

**RELEVANSI NOVEL *PASUKAN MATAHARI* KARYA GOL A GONG  
DENGAN FUNGSI PENDIDIKAN PERPUSTAKAAN SEKOLAH  
(Perspektif Pendidikan Karakter Kemendiknas Tahun 2010)**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana pada Progam Studi Ilmu Perpustakaan  
Fakultas Adab dan Ilmu Budaya  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta



Oleh:  
Suci Nur Indah Sari  
12140051

**PROGRAM STUDI ILMU PERPUSTAKAAN  
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
2016**



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA

Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281 Telp./Fak. (0274) 513949  
Web : <http://adab.uin-suka.ac.id> E-mail : [fadib@uin-suka.ac.id](mailto:fadib@uin-suka.ac.id)

**PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR**

Nomor: UIN.02/DA/PP.00.9/711 /2016

Skripsi / Tugas Akhir dengan judul:

**RELEVANSI NOVEL PASUKAN MATAHARI KARYA GOL A GONG  
DENGAN FUNGSI PENDIDIKAN PERPUSTAKAAN SEKOLAH  
( Perspektif Pendidikan Karakter Kemendiknas Tahun 2010 )**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Suci Nur Indah Sari

NIM : 12140051

Telah dimunaqosyahkan pada : Rabu, 23 Maret 2016

Nilai Munaqosyah : A-

Dan telah dinyatakan diterima oleh Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

TIM MUNAQOSYAH  
Ketua Sidang

Dra. Labibah Zain, M.LIS.  
NIP. 19681103 199403 2 005

Penguji I

Dr. Nurdin Laugu, S.Ag., SS., MA.  
NIP. 19710601 200003 1 002

Penguji II

Afiati Handayu Dyah Fitriyani, S.Pd., M.Pd.  
NIP. 19850712 201101 2 021

Yogyakarta, 05 April 2016  
Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya



Dr. Zamzam Afandi, M.Ag.  
NIP. 19631111 199403 1 002

Dra. Labibah, M.Lis  
Dosen Progam Studi Ilmu Perpustakaan  
Fakultas Adab dan Ilmu Budaya  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Suci Nur Indah Sari  
Lamp :-

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya  
UIN Sunan Kalijaga  
Di Yogyakarta

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya pada skripsi.

Nama : Suci Nur Indah Sari  
NIM : 12140051  
Jurusan : Ilmu Perpustakaan  
Judul Skripsi : "Relevansi Novel *Pasukan Matahari* Karya Gol A Gong dengan Fungsi Pendidikan Perpustakaan Sekolah (Perspektif Pendidikan Karakter Kemendiknas Tahun 2010)"

Dengan ini saya berpendapat bahwa skripsi saudara di atas telah memenuhi salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Ilmu Perpustakaan, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Berkenaan dengan hal tersebut, saya mohon agar mahasiswa yang bersangkutan segera dipanggil untuk mempertahankan skripsinya dalam sidang munaqasyah.

Atas perhatian Bapak, saya sampaikan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, 17 Maret 2015  
Pembimbing



Dra. Labibah, M.Lis.  
NIP. 19681103 199403 2 005

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakaatuh*

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Suci Nur Indah Sari

NIM : 12140051

Progam Studi : Ilmu Perpustakaan

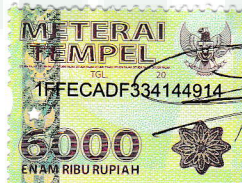
Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Relevansi Novel *Pasukan Matahari* Karya Gol A Gong dengan Fungsi Pendidikan Perpustakaan Sekolah (Perspektif Pendidikan Karakter Kemendiknas Tahun 2010)” adalah hasil karya penulis sendiri bukan jiplakan ataupun saduran dari karya orang lain, kecuali pada bagian yang telah menjadi rujukan dan telah tercantum pada daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti ada penyimpangan dalam penyusunan karya ini, maka tanggung jawab ada pada penulis.

Demikian surat ini dibuat dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

*Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakaatuh*

Yogyakarta, 17 Maret 2016

Penulis,



Suci Nur Indah Sari  
12140051

## **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini Penulis persembahkan untuk:

- ✓ Kedua orang tua (Muhammad Suhendra & Satiyem) yang senantiasa mendoakan, memberi semangat dan menguatkan.
- ✓ Kedua adik (M. Faizal Nur Zain & M. Nazarrudin Umar) yang memberi dukungan dan selalu menghibur.
- ✓ Almamater Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.



## **MOTO**

**Jadilah anak muda yang look good, smell good, sound good, know well.  
(Mario Teguh)**

**Life for God, life for family, life for me, and life for life. (Nurahman Arby)**

**^Tersenyum-Bersyukur-Bahagia^**



## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmaanirrahiim*

*Alhamdulillah* rabbi'l'alamiin puji syukur penulis limpahkan kepada Allah SWT. Atas segala rahmat, hidayah, dan karunia-Nya lah penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, lewat Beliau doa-doa tersampaikan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Relevansi Novel *Pasukan Matahari* Karya Gol A Gong dengan Fungsi Pendidikan Perpustakaan Sekolah (Perspektif Pendidikan Karakter Kemendiknas Tahun 2010)”.

Penulis menyadari banyak pihak yang membantu terselesaikannya skripsi ini. Pada kesempatan ini izinkan penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Zamzam Afandi, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga yang telah memberikan penulis kemudahan dalam mengurus proses penelitian ini.
2. Marwiyah, S.Ag.,SS.,M.Lis., selaku Ketua Progam Studi Ilmu Perpustakaan di Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga yang selalu mendukung mahasiswanya untuk maju dan kreatif.
3. M. Ainul Yakin, S.Pd, M.Ed., selaku dosen pembimbing akademik yang telah memberikan nasihat kepada penulis.
4. Dra. Labibah, M.Lis., selaku dosen pembimbing skripsi yang telah berkenan meluangkan waktu dan tenaganya untuk membimbing penulis.

5. Dr. Nurdin, S.Ag., S.S., M.A., dan Afiati Handayu Dyah Fitriyani, S.Pd., M.Pd., selaku penguji sidang 1 dan 2 yang telah memberi masukan kepada penulis hingga skripsi ini menjadi lebih baik.
6. Seluruh dosen pengajar Ilmu Perpustakaan yang telah giat memberi ilmunya kepada anak didiknya serta mendoakan kami semua.
7. Seluruh staf tata usaha yang selama ini telah memberi pelayanan proses administrasi perkuliahan.
8. Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Perpustakaan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga dan Perpustakaan STTN BATAN Yogyakarta yang telah berkenan meminjamkan buku referensi kepada penulis.
9. Teman-teman Kos Wisma Anissa yang menemani penulis kuliah di Jogja.
10. Keluarga besar ALUS Asosiasi Mahasiswa Ilmu Perpustakaan terutama angkatan 2014-2015, terimakasih untuk tempat berprosesku.
11. Kak Habib Abidulloh yang sudah banyak memberi semangat, dukungan, dan waktunya mendengarkan keluh kesah penulis.
12. Semua teman-teman Progam Studi Ilmu Perpustakaan yang penuh semangat.

Harapan penulis semoga Allah SWT memberikan balasan dari segala amal kebaikan semua pihak. Kepada pembaca terimakasih sudah membaca skripsi ini. Semoga karya penulis dapat memberikan manfaat.

Yogyakarta, 15 Maret 2016

Penulis



## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN .....	ii
NOTA DINAS .....	iii
SURAT PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	v
MOTTO .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR .....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
INTISARI.....	xv
ABSTRAK .....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	6
1.3 Fokus Penelitian.....	6
1.4 Tujuan dan Manfaat .....	6
1.4.1 Tujuan Penelitian .....	6
1.4.2 Manfaat Penelitian .....	6
1.5 Sistematika Pembahasan .....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI.....	9
2.1 Tinjauan Pustaka .....	9

2.2. Landasan Teori .....	13
2.2.1 Pendidikan .....	13
2.2.2 Karakter .....	13
2.2.3 Pendidikan Karakter.....	14
2.2.4 Fungsi Pendidikan Karakter .....	15
2.2.5 Nilai-nilai Pendidikan Karakter .....	16
2.2.6 Novel.....	24
2.2.7 Perpustakaan Sekolah.....	25
2.2.8 Fungsi Pendidikan Perpustakaan Sekolah.....	25
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>27</b>
3.1 Jenis Penelitian.....	27
3.2 Pendekatan Penelitian .....	28
3.3 Sumber Data.....	28
3.4 Instrumen Penelitian .....	29
3.5 Metode dan Teknik Pengumpulan Data .....	29
3.6 Teknik Analisis Data.....	30
3.7 Uji Keabsahan Data.....	32
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN .....</b>	<b>33</b>
4.1 Gambaran Umum Novel <i>Pasukan Matahari</i> .....	33
4.1.1 Profil Novel <i>Pasukan Matahari</i> .....	33
4.1.2 Profil Pengarang Novel <i>Pasukan Matahari</i> .....	33

4.1.3 Sinopsis Novel <i>Pasukan Matahari</i> .....	35
4.1.4 Tokoh-Tokoh Novel <i>Pasukan Matahari</i> .....	38
4.2 Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel <i>Pasukan Matahari</i> .....	45
4.2.1 Religius .....	45
4.2.2 Jujur.....	99
4.2.3 Toleransi.....	103
4.2.4 Disiplin.....	106
4.2.5 Kerja Keras.....	110
4.2.6 Kreatif .....	113
4.2.7 Mandiri.....	115
4.2.8 Demokratis .....	116
4.2.9 Rasa Ingin Tahu .....	117
4.2.10 Semangat Kebangsaan .....	132
4.2.11 Cinta Tanah Air.....	135
4.2.12 Menghargai Prestasi .....	146
4.2.13 Bersahabat/Komunikatif .....	149
4.2.14 Cinta Damai .....	156
4.2.15 Gemar Membaca .....	159
4.2.16 Peduli Lingkungan .....	167
4.2.17 Peduli Sosial.....	179
4.2.18 Tanggung Jawab.....	175

4.3 Relevansi Novel <i>Pasukan Matahari</i> dengan Fungsi Pendidikan	
Perpustakaan Sekolah.....	178
<b>BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>187</b>
5.1 Simpulan .....	187
5.2 Saran.....	187
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>189</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>192</b>



## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Contoh Kartu data .....	32
Gambar 2. Peta Konsep Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel .....	177



## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Gambar Sampul Novel Pasukan Matahari.....	192
Lampiran 2. Deskripsi Novel Pasukan Matahari .....	193
Lampiran 3. Foto Pengarang Novel Pasukan Matahari .....	194
Lampiran 4. Kartu Data.....	195



## INTISARI

### **Relevansi Novel *Pasukan Matahari* Karya Gol A Gong dengan Fungsi Pendidikan Perpustakaan Sekolah (Perspektif Pendidikan Karakter Kemendiknas Tahun 2010)**

**Suci Nur Indah Sari**  
**12140051**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan relevansi Novel *Pasukan Matahari* karya Gol A Gong dengan fungsi pendidikan perpustakaan sekolah dalam perspektif pendidikan karakter. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang menggunakan data berupa narasi, deskripsi, dan dialog berupa data tertulis pada Novel *Pasukan Matahari* karya Gol A Gong yang berjumlah 368 halaman. Penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatik. Pengumpulan data dilakukan dengan studi pustaka dan dokumentasi. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis isi (*content analysis*). Berdasarkan penelitian, diperoleh simpulan bahwa nilai pendidikan karakter dalam novel terdapat dalam semua bab. Nilai pendidikan karakter yang ditemukan antara lain, yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab. Dengan ditemukannya semua nilai pendidikan karakter maka Novel *Pasukan Matahari* relevan dengan fungsi pendidikan perpustakaan sekolah.

Kata kunci: Nilai-Nilai Pendidikan Karakter, Novel, Karakter.

## **ABSTRACT**

### **Relevance Novel “*Pasukan Matahari*” by Gol A Gong with The School Library Education Function (Character Education Kemendiknas in 2010 Perspective)**

**Suci Nur Indah Sari**  
**12140051**

This study aimed to describe the values relevance of the Novel “*Pasukan Matahari*” by Gol A Gong with the educational function of the school library in educational perspektive character Kemendiknas in 2010. This research is qualitative type of library research (library research) using the data in the form of narration, description and dialogue in the form of written data on novel “*Pasukan Matahari*” by Gol A Gong totaling 368 pages. This study used a pragmatic approach. The data collection is done with the literature study and documentation. Analysis method of data used in this study is a content analysis method. Based on research, research concluded that the character educational value in the novel in all chapters. The value of character education were found among other: religious, honest, tolerance, discipline, hard work, creative, independent, democratic, curiosity, the spirit of nationalism, patriotism, respect for the achievements, friends / communicative, love peace, love reading, environmental care, social care, responsibility. With the discovery of all the values of character education Novel “*Pasukan Matahari*” by Gol A Gong relevant to the education function of the school library.

Keywords: Values Character Education, Novel, Character.



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Dewasa ini perkembangan teknologi komunikasi semakin canggih dan merambah luas tidak lagi hanya dikalangan orang dewasa, para remaja bahkan anak-anak pun ikut menjadi konsumennya. Dengan adanya akses internet bebas, informasi dengan sangat mudah didapatkan. Pada kenyataan yang dapat dilihat sekarang, banyak orang yang lebih senang menggunakan bermacam akun media sosial seperti BBM, Facebook, Twitter dan lain sebagainya untuk bersosialisasi dari pada bersosialisasi secara langsung. Hal ini tentu akan berdampak meningkatnya isolasi individu. Seperti yang dikemukakan Pendit (2007: 45) bahwa perkembangan penggunaan teknologi komunikasi dapat meningkatkan isolasi individu. Tidak hanya meningkatkan isolasi individu, tetapi juga dengan adanya informasi dalam internet dan akun media sosial yang banyak memunculkan iklan-iklan maupun gambar-gambar yang tidak mendidik itu semua dapat merusak karakter dan kepribadian.

Rusaknya karakter dan kepribadian terutama pada anak sekolah sekarang ini bukan hanya tanggung jawab individu. Seperti yang dikatakan Mu'in (2013:314) bahwa munculnya masalah kemanusiaan dan rusaknya karakter dan kepribadian manusia bukan semata tanggung jawab manusia secara individu, melainkan lebih banyak dibentuk oleh keadaan sosial yang ada. Dalam Mustari (2014: x) menambahkan penanggulangan atas runtuhnya karakter adalah

dengan menghilangkan atau memperbaiki faktor-faktor penyebabnya.

Terdapat lima ranah pendidikan yang dapat menumbuhkan karakter yang baik yaitu keluarga, diri sendiri, pemerintah, sekolah, lingkungan, dan masyarakat (Mustari, 2014: 2). Dengan lima ranah pendidikan yang dapat menumbuhkan karakter yang baik, perpustakaan juga dapat berperan serta menumbuhkan karakter yang masuk dalam lima ranah tersebut. Perpustakaan sebagai sarana yang fleksibel sebenarnya dapat berdiri di ranah mana saja karena, seperti yang diungkapkan Sudarsana (2010: 1.8) bahwa perpustakaan merupakan pusat terkumpulnya berbagai informasi dan ilmu pengetahuan baik yang berupa buku maupun bahan rekaman lainnya yang mampu menyediakan sumber-sumber informasi dan pengetahuan lain yang diperlukan semua warga masyarakat. Sebagai salah satunya yaitu perpustakaan sekolah.

Perpustakaan sekolah menurut Sudarsana (2010:1.30) merupakan perpustakaan yang diselenggarakan di sekolah, oleh sekolah dan untuk kepentingan proses belajar mengajar di sekolah. Adapun salah satu fungsi perpustakaan sekolah yaitu fungsi pendidikan. Seperti yang diungkapkan Sudarsana (2010:1.30) fungsi perpustakaan sekolah sebagai pemberi pendidikan adalah mempersiapkan materi yang dapat menunjang kelancaran proses belajar mengajar. Dengan demikian perpustakaan sekolah harus jeli dalam menyeleksi koleksi sehingga koleksi yang dimilikinya perpustakaan mampu untuk turut serta mencerdaskan pembacanya dan menanamkan nilai-nilai moral dan nilai-nilai religius yang hidup.

Suherman (2013:14) mengatakan bahwa perpustakaan memiliki peranan yang signifikan untuk mendukung gemar membaca dan meningkatkan literasi informasi, juga untuk mengembangkan siswa supaya dapat belajar secara independen. Perpustakaan dengan salah satu koleksinya yaitu sastra dapat menjadi media yang baik untuk meningkatkan nilai pendidikan karakter. Seperti yang diungkapkan Wibowo (2013:21) bahwa sastra mampu menjadi sarana membangun karakter anak bangsa. Noor (2011:44) juga menambahkan, sejatinya karya sastra mampu dijadikan sebagai pintu masuk dalam penanaman nilai-nilai moral. Nilai-nilai moral, seperti kejujuran, pengorbanan, demokrasi, santun, dan sebagainya, banyak ditemukan dalam karya-karya sastra. Baik puisi, cerita pendek, novel, maupun drama.

Salah satu novel yang menarik yaitu Novel *Pasukan Matahari* karya Gol A Gong. Novel yang diterbitkan oleh Penerbit Invidia Media Kreasi pada September 2014 ini menceritakan pengalaman seseorang bernama Doni yang mempunyai cacat fisik karena sebuah insiden sewaktu kecil dan beberapa teman-temannya. Mereka yang mempunyai semangat yang kuat untuk menjalani hidup dengan baik dan menepati janji mereka saat berumur 40 tahun akan bertemu di Gunung Krakatau. Di bawah ini penulis memaparkan contoh monolog novel *Pasukan Matahari* karya Gol A Gong (2014:129) yang menunjukkan karakter religius.

“Ayo, kita berdoa!” Doni menyodorkan tangannya ke depan. Tangan Pasukan Semut bertumpuk. Yusuf yang membaca doa.

Penggalan cerita di atas merupakan salah satu contoh karakter yang ada dalam novel *Pasukan Matahari* karya Gol A Gong yang dapat diambil dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan begitu seperti yang diungkapkan (Noor, 2011:41) bahwa jelas bila sastra memiliki peranan yang penting dalam perkembangan moral, sosial, dan psikologi.

Dengan kebiasaan membaca karya sastra yang memuat nilai pendidikan karakter dapat menjadi salah satu cara meningkatkan karakter seseorang. Seperti yang diungkapkan Munir (2010:5) kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang yang didahului oleh kesadaran dan pemahaman akan menjadi karakter seseorang. Dalam Noor (2011:56) menambahkan bahan bacaan yang dikonsumsi oleh anak-anak saat ini sangat menentukan karakternya 25 tahun ke depan. Apakah ia akan menjadi orang yang cerdas, jujur, bertanggung jawab, licik atau yang lainnya. Jadi dengan memberikan bahan bacaan yang baik tentu akan membentuk karakter anak yang baik pula.

Pendidikan karakter sangat penting untuk membangun sebuah bangsa yang berkarakter di masa depan. Menurut Majid (2011:6) menyebutkan implementasi untuk budaya karakter bangsa bisa dilihat dari empat karakter, yaitu: kedisiplinan, kebersihan, kesopanan, dan kenyamanan. Allah SWT dalam Al-qur'an pun memerintahkan setiap orang untuk mempunyai karakter yang baik. Berikut merupakan karakter religius dan jujur yang diperintahkan Allah SWT dalam QS. Al-Ahzab ayat 70:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ  
أَتَقُوا اللَّهَ وَفُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar”.

Ayat di atas mengajarkan kita untuk beriman kepada Allah SWT dan berkata jujur.

Dalam penelitian ini, penulis tertarik mengkaji pesan-pesan yang terkandung di dalam Novel *Pasukan Matahari* karya Gol A Gong yang diterbitkan oleh Penerbit Invidia Media Kreasi pada September 2014. Penulis sendiri secara pribadi pernah mengikuti workshop kepenulisan pada 22 November 2014 yang juga merupakan salah satu rangkaian acaranya *launching* dan promosi Novel *Pasukan Matahari* di Yogyakarta. Acara tersebut dihadiri langsung oleh penulis Novel *Pasukan Matahari* yakni bapak Gol A Gong yang bernama asli Heri Hendrayana Harris. Pada waktu itu beliau menjabat sebagai Presiden TBM (Taman Baca Masyarakat) se-Indonesia. Dari sekian banyak novel karya Gol A Gong. Penulis memilih Novel *Pasukan Matahari* karena novel tersebut merupakan novel terbaru karya Gol A Gong. Juga merupakan novel inspiratif karena merepresentasikan pengarang sebagai tokoh utama yang menjalani kehidupan dengan hanya memiliki satu tangan. Kemudian yang menarik dalam promosi novel *Pasukan Matahari* yang dilakukan Gol A Gong selaku penulis novel, acara banyak dihadiri oleh para pelajar sekolah, maka penulis mengadakan penelitian dengan judul “Relevansi Novel *Pasukan Matahari* Karya Gol A Gong dengan Fungsi Pendidikan Perpustakaan Sekolah (Perspektif Pendidikan Karakter Kemendiknas Tahun 2010)”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis merumuskan pokok permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini, yaitu: Bagaimana relevansi Novel *Pasukan Matahari* Karya Gol A Gong dengan fungsi pendidikan perpustakaan sekolah dalam perspektif pendidikan karakter menurut Kemendiknas tahun 2010?

## **1.3 Fokus Penelitian**

Fokus penelitian merupakan batasan masalah yang akan diteliti. Melihat keterbatasan tenaga, waktu dan dana dalam penelitian ini sehingga penulis akan memfokuskan penelitian pada nilai-nilai pendidikan karakter dalam Novel *Pasukan Matahari* karya Gol A Gong dengan pedoman menurut Kementerian Pendidikan Nasional tahun 2010 yang saat ini berubah nama menjadi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengenai 18 nilai pendidikan karakter.

## **1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Tujuan penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, peneliti mempunyai tujuan yaitu untuk mengetahui relevansi Novel *Pasukan Matahari* Karya Gol A Gong dengan fungsi pendidikan perpustakaan sekolah dalam perspektif pendidikan karakter menurut Kemendiknas tahun 2010.

### **1.4.2 Manfaat Penelitian**

Dengan dasar tujuan di atas, penelitian ini diharapkan hasilnya memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Secara teoritik, diharapkan dapat memperkaya khasanah keilmuan dan pengetahuan tentang penelitian literatur dalam bidang kepustakawanan bagi Prodi Ilmu Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Sebagai bahan rujukan di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Memberikan pelajaran tersendiri bagi penulis mengenai pendidikan karakter.

### **1.5 Sistematika Pembahasan**

Untuk mempermudah pembaca ketika hendak membaca skripsi ini, maka penulis menyajikan sistematika pembahasan seperti di bawah ini:

BAB I merupakan pendahuluan yang di dalamnya mencakup latar belakang masalah mengapa penulis memilih judul tersebut dan memuat alasan pemilihan sumber data, kemudian fokus penelitian, tujuan dan manfaat penelitian secara teoritis dan praktis, dan sistematika pembahasan.

BAB II memuat kajian penelitian sejenis dan kajian teori yang mampu mendukung sumber penelitian ini dan menjadi dasar penulis dalam melakukan penelitian. Dalam kajian sejenis, penulis memaparkan mengenai persamaan dan perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang hendak penulis lakukan. Penulis memaparkan teori-teori yang berhubungan dengan pendidikan karakter, novel, dan perpustakaan sekolah.

BAB III memuat metode penelitian. Dalam bab ini penulis memaparkan jenis pendekatan yang digunakan, sumber data, instrumen penelitian, teknik

pengumpulan data, teknik yang digunakan dalam menganalisis data dan rancangan mengenai keabsahan data.

BAB IV memuat gambaran umum Novel *Pasukan Matahari* karya Gol A Gong, deskripsi nilai pendidikan karakter dalam novel *Pasukan Matahari* serta relevansi novel *Pasukan Matahari* dengan fungsi pendidikan perpustakaan sekolah yang merupakan jawaban atas pertanyaan penelitian ini.

BAB V memuat simpulan dari hasil pembahasan dan saran-saran bagi beberapa pihak.



## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan penelitian terhadap relevansi Novel *Pasukan Matahari* karya Gol A Gong dengan fungsi pendidikan perpustakaan sekolah dalam fokus pendidikan karakter menurut Kementerian Pendidikan Nasional tahun 2010 yang terkandung di dalamnya, maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut. Bahwa Novel *Pasukan Matahari* karya Gol A Gong relevan dengan fungsi pendidikan perpustakaan sekolah. Nilai-nilai pendidikan karakter yang ditemukan dalam novel adalah religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggungjawab.

#### **5.2 Saran**

Setelah penulis melakukan penelitian mengenai relevansi Novel *Pasukan Matahari* karya Gol A Gong dengan fungsi pendidikan perpustakaan sekolah dalam perspektif pendidikan karakter menurut Kementerian Pendidikan Nasional tahun 2010 ada beberapa saran yang akan penulis sampaikan yaitu:

1. Bagi penulis novel *Pasukan Matahari* dalam membuat karya terutama novel lebih memperhatikan komposisi nilai-nilai pendidikan di dalamnya. Mengurangi nilai-nilai negatif agar tidak memberikan contoh yang tidak baik bagi yang membacanya.
2. Bagi orang tua dan guru agar lebih memantau bacaan anak mereka dan memilih bacaan yang baik.
3. Bagi perpustakaan sekolah agar lebih banyak menyediakan koleksi yang memuat nilai pendidikan karakter salah satunya rekomendasi yaitu Novel *Pasukan Matahari* karya Gol A Gong.

## DAFTAR PUSTAKA

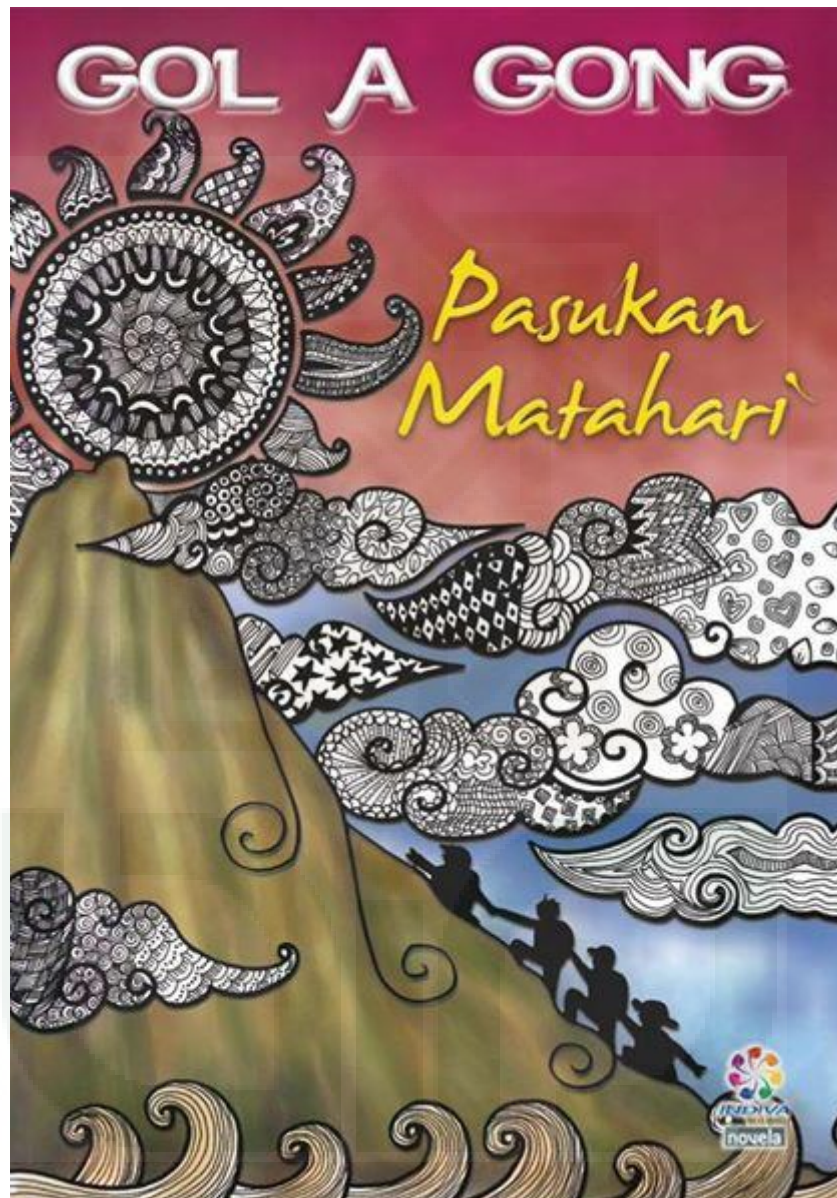
- Al-Qur'an dan Terjemahannya Special for Women, 2009. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Aziez dan Abdul Hasim. 2010. *Menganalisis Fiksi: Sebuah Pengantar*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Darmono, 2007. *Perpustakaan Sekolah Pendekatan Aspek Manajemen dan Tata Kerja*. Jakarta: Penerbit PT Grasindo.
- Endaswara, Suwardi. 2006. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Gol A Gong. 2014. *Pasukan Matahari*. Surakarta: Invidia Media Kreasi.
- Hendriansyah, Haris. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba.
- Hurlock, Elisabeth B. 1980. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Kementrian Pendidikan Nasional. 2010. *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Badan Peneliti dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- Kementrian Pendidikan Nasional. 2011. *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Badan Peneliti dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Koesoema, Doni. 2012. *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*. Yogyakarta: Kanisius.
- Lasa Hs. 2009. *Kamus Kepustakawanan Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Majid, Abdul dan Dian Andani. 2011. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Mardalis. 2010. *Metode Penelitian (Suatu Pendekatan Proposal)*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Mu'in, Fatchul. 2013. *Pendidikan Karakter: Kontruksi Teoretik & Praktik*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.

- Mulyasa. 2012. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Munir, Abdullah. 2010. *Pendidikan Karakter: Membangun Karakter Anak Sejak dari Rumah*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.
- Mustari, Mohamad. 2014. *Nilai Karakter: Refleksi Untuk Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Narwanti, Sri. 2011. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Familia.
- Noor, Rohinah M. 2011. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra: Solusi Pendidikan Moral yang Efektif*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Papalia dkk. 2008. *Human Development (Psikologi Perkembangan)*. Jakarta: Kencana.
- Patilima, Hamid. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Pemerintah Republik Indonesia. 2010. *Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025*.
- Pendit, Putu Laxman. 2007. *Perpustakaan Digital Perspektif Perguruan Tinggi Indonesia*. Jakarta: Sagung Seto.
- Prastowo, Andi. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Priyatni, Endah Tri. 2010. *Membaca Sastra Dengan Ancangan Literasi Kritis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ridho, Muhammad Rasyid. 2015. Dalam <https://ridhodaibukunya.wordpress.com/2015/03/01/pasukan-matahari/> diunduh pada 25 Januari 2016 pukul 14.44.
- Sagala, Syaiful. 2013. *Etika & Moralitas Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sakina. 2014. "Model Meningkatkan Minat Baca Tokoh-Tokoh Dalam Novel *Perpustakaan Ajaib Bibi Bokken*". Skripsi Progam Studi Ilmu Perpustakaan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Saptono. 2011. *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter: Wawasan, Strategi dan Langkah Praktis*. Jakarta: Erlangga.
- Siswanto. 2005. *Metode Penelitian Sastra: Analisis Psikologi*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.

- Subagyo, P. Joko. 1991. *Metode Penelitian dan Praktek*. Jakarta: Rieneka Cipta.
- Sudarsana, Undang. 2010. *Pembinaan Minat Baca*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sugiono, 2013. *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: Alfabeta.
- Suherman, 2013. *Perpustakaan Sebagai jantung Sekolah*. Bandung: Literate.
- Sulistyo-Basuki, 2010. *Materi Poko Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Jakarta: Universitas terbuka.
- Suryabrata, Sumadi. 1988. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Suyadi. 2013. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: Rosdakarya.
- Ubaidil, 2014. Dalam <http://quadraterz.blogspot.co.id/2014/12/resensi-novel-pasukan-matahari-penerbit.html> diunduh pada 25 Januari 2016 pukul 14.57.
- Wibowo, Agus. 2013. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wijayanti, Eka Nur. 2014. “Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Anak-Anak Angin* Karya Bayu Adi Persada dan Relevansinya Bagi Anak Usia Madrasah Ibtidaiyah”. Skripsi Progam Studi Ilmu Perpustakaan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Wulandari, Sudiarti. 2014. “Cerita Anak Realistik pada Majalah *Bobo* Edisi 24 sampai dengan 38 Tahun XLI (Kajian Pendidikan Karakter)”. Skripsi Progam Studi Ilmu Perpustakaan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Zed, Mestika. 2004. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Zuriah, Nurul. 2008. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: Bumi Aksara.

## Lampiran 1

## Gambar Sampul Novel Pasukan Matahari



Sumber:

<http://i.grassets.com/images/S/photo.goodreads.com/books/1416480309i/23592380. UY455 SS455 .jpg> diunduh tanggal 25 Januari 2016 pukul 12.32

## Lampiran 2

## Deskripsi Novel Pasukan Matahari

Judul : Pasukan Matahari

Tahun Terbit : September 2014

Pengarang : Gol A Gong

Penerbit : Penerbit Indiva

Kota Terbit : Surakarta

Jumlah Halaman : 368 halaman

Harga : Rp. 69.000,-

Sumber:

<http://quadraterz.blogspot.co.id/2014/12/resensi-novel-pasukan-matahari-penerbit.html> diunduh pada 25 Januari 2015 pukul 14.57

Lampiran 3.

Foto Pengarang Novel Pasukan Matahari



Sumber:

Foto Dokumentasi Workshop Penulisan bersama Gol A Gong, ALUS Asosiasi Ilmu Perpustakaan diambil pada tanggal 22 November 2014.



## Lampiran 4

**KARTU DATA****1. Religius**

PM (1:13)

R.1

Pasukan Matahari  
-Gol A Gong-

Jika aku membatalkan, pasti mereka kecewa. Bukankah ingkar janji termasuk ciri orang munafik? Aku tidak mau digolongkan seperti itu.

PM (1:15)

R.2

Pasukan Matahari  
-Gol A Gong-

Aku sendiri memilih mensyukuri mendapat anugrah sebagai wartawan lapangan. Kunikmati posisi ini bertahun-tahun.

PM (1:16)

R.3

Pasukan Matahari  
-Gol A Gong-

Perenunganku tentang pekerjaan buyar ketika dari pengeras suara terdengar suara perempuan. Dia memanggil semua penumpang tujuan Jakarta sambil meminta maaf karena sudah terlambat sekitar 100 menit! Satu setengah jam lebih sepuluh menit! Tapi, di dalam situasi ini, yang paling tepat adalah bersabar dan berdoa.

PM (1:16)

R.4

Pasukan Matahari  
-Gol A Gong-

“Oh ya, jangan kaget. Kemungkinan aku dipecat dari pekerjaan.”  
 “*Astaghfirullahal’adzim! Kenapa, Mas?*”  
 “Permohonan cutiku secara sepihak dibatalkan. Dan aku menolak peliputan. Aku memilih pulang. Reuni!”

PM (1:16)

R.5

Pasukan Matahari  
-Gol A Gong-

“Begitulah pemilik modal. Setiap ada keinginan maka itu adalah titah. Harus dituruti! Barangkali sekarang giliranku, Tiwi.”  
 “*Sudahlah, Mas. Sekarang berdoa saja agar penerbangan Mas selamat sampai tujuan. Persoalan pekerjaan, nanti kita bicarakan dirumah*”  
 Aku setuju. *I love you, Tiwi!* Aku matikan HP. Aku berikan tiket kepada petugas. Sampai jumpa, Krakatau!

PM (1:19) R.6  
 Pasukan Matahari  
 -Gol A Gong-

Aku tertawa, "Sudah, sekarang Aya sama Obi mandi dulu, ya? Terus shalat subuh."

---

PM (1:21) R.7  
 Pasukan Matahari  
 -Gol A Gong-

Aku bahagia sekali melihat mereka. Aku anggap inilah kado dari Allah kepadaku di hari kelahiranku ini.

---

PM (1:23) R.8  
 Pasukan Matahari  
 -Gol A Gong-

Istriku muncul dengan tergopoh-gopoh. Jilbabnya malah basah. Pasti istriku bermain air dengan Bobi dan Tasya. Tapi, HP tetap ditangan kirinya.

---

PM (1:23) R.9  
 Pasukan Matahari  
 -Gol A Gong-

"Ya udah, Mpok. Segera bawa ke klinik, ya! Kami masih beres-beres mau ke Banten. *Insyallah* si juned sembuh."

---

PM (1:28) R.10  
 Pasukan Matahari  
 -Gol A Gong-

"Mpok Fatimah kenapa, Ayah?"  
 "Anaknya sakit," istriku segera menutupi tubuh Tasya dengan handuk. "Aya itu udah besar. Nanti kalau udah mandi, harus ditutupi auratnya, ya?"  
 "Lupa bawa handuk, Bunda!" Tasya tidak mau kalah.

---

PM (1:32) R.11  
 Pasukan Matahari  
 -Gol A Gong-

"*Alhamdulillah*. Pada nge-*retweet*, Yah!" istriku gembira.

---

PM (1:34) R.12  
 Pasukan Matahari  
 -Gol A Gong-

"Sekarang berdoa, ya," aku tersenyum lega.

---

PM (1:35)

R.13

Pasukan Matahari  
-Gol A Gong-

Mpok Fatimah masih menangis ketika menjawab pertanyaanku, “Si Juned, Pak, kena *de be*. Si Juned, Pak! *Kagak* nyangka, umurnya *kagak* lama.”  
Aku menghela napas. *Innalillahi...* Ya, Allah! Aku bisa merasakan bagaimana rasanya ketika ditinggal pergi selamanya oleh orang yang kita cintai. Jangankan ditinggal mati, saat sakit pun hati kita serasa hancur. Anak adalah belahan jiwa kita.

PM (1:35)

R.14

Pasukan Matahari  
-Gol A Gong-

“Maafin saya, Bang Jali, Mpok Fatimah.” Aku menyesal, itu saja yang bisa kuucapkan.  
“Doain si Juned, Pak, biar masuk surga.”  
“Iya, iya Mpok,” kurogoh lagi satu juta dari dompet. Untung tadi malam aku sempat menarik uang tunai dari ATM lima juta. Masih tersisa tiga juta lagi untuk bekal ke Menes ketika kuberikan lagi satu juta untuk berbelasungkawa. “Si Juned pasti masuk surga, Mpok.”

PM (1:36)

R.15

Pasukan Matahari  
-Gol A Gong-

“Dua juta cukup, ya, Bang, buat nguburin si Juned sama tahlilannya,”  
“*Insyallah* cukup,” Bang Jali melotot ke istrinya.

PM (1:37)

R.16

Pasukan Matahari  
-Gol A Gong-

“Juned meninggal, Bunda,” kataku pelan.  
“*Innalillahi wa inmailahi roji’un...*” istriku prihatin.

PM (1:37)

R.17

Pasukan Matahari  
-Gol A Gong-

“Sudah diberi uang buat penguburannya?”  
“Tadi Ayah tambahin sejuta setengah lagi.”  
“Jadi, total dua juta setengah?” istriku terkejut. “Ya udah, nggak apa-apa. Semoga nanti Allah memberi rezeki lagi kepada kita.”

PM (1:39)

R.18

Pasukan Matahari  
-Gol A Gong-

“Apa? Juned hidup lagi?” istriku menatapku lewat kaca spion tengah. “*Allahu Akbar! Subhanallah!*” istriku berteriak tidak menduga.

---

 PM (1:39)

 Pasukan Matahari  
 -Gol A Gong-

R.19

“Ayah! Juned udah dikubur hidup lagi?” Bobi bingung.  
 “Juned jadi hantu, Yah?” Tasya penasaran.  
 “Bukan jadi hantu. Juned yang disangka meninggal, hidup lagi atas kekuasaan Allah. *Alhamdulillah*,” aku menerangkan kepada Bobi dan Tasya.

---

PM (1:40)

 Pasukan Matahari  
 -Gol A Gong-

R.20

“Ayah, kok, Juned hidup lagi?” tanya Tasya.  
 “Ayah juga nggak ngerti”  
 “Berarti Juned itu anaknya baik. Sama Allah dihidupkan lagi,” Bobi menerangkan.

---

PM (1:44)

 Pasukan Matahari  
 -Gol A Gong-

R.21

“Bismillah,” istriku mengirimkan SMS pengunduran diriku ke Anton.

---

PM (1:46)

 Pasukan Matahari  
 -Gol A Gong-

R.22

Aku menahan napas. “Kasihannya, Bunda. *Bismillah. Insya Allah* nggak akan ada apa-apa,” usulku.

---

PM (1:48)

 Pasukan Matahari  
 -Gol A Gong-

R.23

Banyak penumpang yang terluka duduk-duduk di pinggir jalan tol. Juga beberapa tubuh berjejer tergolek ditutupi koran. *Innalillahi....*

---

PM (1:49)

 Pasukan Matahari  
 -Gol A Gong-

R.24

Si ayah yang berjenggot duduk memangku si sulung. Wajah si ayah berlumuran darah hingga menodai baju kokonya. Kepala si ayah diikat selendang yang sudah dibasahi darah. Kepala si sulung yang dipangku juga dibebat kain. Si sulung tidak berkata-kata, terkesan seperti sedang tidur. Jilbab dan muka si ibu juga penuh darah.

---

PM (1:50)	Pasukan Matahari -Gol A Gong-	R.25
<p>“Ada yang meninggal?” Bobi masih bertanya.  “Banyak. Kami <i>alhamdulillah</i> selamat. Saya luka di kepala Ibunya juga. Hanya si sulung, kakinya tadi kejepit bangku.”</p>		
PM (1:51)	Pasukan Matahari -Gol A Gong-	R.26
<p>“<i>Sing</i> sabar, Mbak, Allah sedang menguji,” istriku menghibur.</p>		
PM (1:53)	Pasukan Matahari -Gol A Gong-	R.27
<p>“Ini pasti bukan kebetulan, Ayah,” suara istriku terdengar serius. “Setiap melakukan perjalanan, harus banyak bersedekah, Itulah yang bisa melindungi kita dari marabahaya.”</p>		
PM (1:54)	Pasukan Matahari -Gol A Gong-	R.28
<p>Sekitar lima menit terjebak kemacetan di depan terminal bus provinsi, melajulah pelan-pelan, wahai kendaraan! Ya, melaju. Dan membelok ke kanan, menuju jalan Syekh Nawawi Al-Bantani. Ya, Allah! Banyak lubang menganga! Lubangnya tidak sebesar genggam tangan atau lubang bola golf, tapi hampir menyerupai kubangan kerbau. <i>Masya Allah!</i> Aku harus cekatan menghindari lubang-lubang yang menganga di jalanan.</p>		
PM (1:56)	Pasukan Matahari -Gol A Gong-	R.29
<p>“Dari siapa?” aku ingin segera mendapat penjelasan.  “Dari Suparti.”  “Suparti?” aku mengingat-ingat.  “Yang tadi ikut kita. Korban kecelakaan di jalan tol.”  “Oh, ya! Bagaimana kabarnya?”  “Anaknya yang sulung meninggal. Gegar otak. Sewaktu di mobil sebetulnya sudah meninggal. Tapi, mereka tidak bercerita, khawatir kita tidak mau mengantar ke rumah sakit.”  “<i>Innalillahi</i>, ya, Allah....”</p>		

PM (1:61) R.30

Pasukan Matahari  
-Gol A Gong-

“Begini, Don. Aku kemarin silaturahmi ke rumah Imat. Wah, Imat warungnya sudah maju. Sudah jadi grosir. Malah dia punya sepuluh agen isi ulang air galon. Aku sedang membangun rumah. *Alhamdulillah* Imat nyumbang 10 sak. Terus, aku silaturahmi ke rumah Ahmad. Di Bandung. Hebat. Dia jadi kepala bagian di Telkom. Dia malah nyumbang pagar garasi....”

PM (1:63) R.31

Pasukan Matahari  
-Gol A Gong-

Muslim dengan bersemangat menyambar lima lembar uang seratus ribuan itu. Menciumnya berkali-kali. Dia memelukku. “Terima kasih, Don! Kudoakan semoga novel-novelmu laris seperti kacang goreng! Aku permisi, ya! Terima kasih, Mbak!” Muslim langsung pergi menuju tempat parkir.

PM (1:64) R.32

Pasukan Matahari  
-Gol A Gong-

“Hei, ini istriku,” aku mengenalkan. “Pratiwi. Putri Yogya. Aku nggak laku di Banten” Jafar menyalami istriku dari jauh, kedua tangannya dirapatkan ke dada. Dia mengangguk.

PM (1:65) R.33

Pasukan Matahari  
-Gol A Gong-

“Dia menanam maka dia yang memanen. Ikhlas saja. Anggap saja ada infak sedekah yang belum kita keluarkan.”

PM (1:65) R.34

Pasukan Matahari  
-Gol A Gong-

Kedua anakku bersalaman dengan Fajar. Lalu, Fajar pamitan dan mempersilahkan kami berpesta durian!

PM (1:67) R.35

Pasukan Matahari  
-Gol A Gong-

Aku anggap pertemuanku dengan Muslim adalah bagian dari introspeksi diri. Sedangkan perjumpaanku dengan Jafar adalah bonus yang lain. Keduanya adalah bentuk silaturahmi.

PM (1:67) R.36  
 Pasukan Matahari  
 -Gol A Gong-

“Mas, bagaimana?”  
 “Bukankah kamu lebih suka aku kerja di rumah?”  
 “Mas sendiri?”  
 Aku mengangguk.  
 “*Alhamdulillah!*” seru istrinya.

PM (1:70) R.37  
 Pasukan Matahari  
 -Gol A Gong-

*Alhamdulillah* mobil bisa melepaskan diri dari kemacetan di alun-alun Kota Pandeglang.

PM (1:70) R.38  
 Pasukan Matahari  
 -Gol A Gong-

Sabar, Obi, sabar. Ditahan Dulu,” kataku.  
 Sekitar lima menit, pom bensin muncul. Aku belokan mobil. Aku bergegas keluar. Bobi juga. Aku berlari menemani Bobi ke toilet. Bobi menangis di dalam toilet. Bobi memanggilkmu, dia buang air besar di celana. Aku menyuruhnya bersabar.

PM (1:72) R.39  
 Pasukan Matahari  
 -Gol A Gong-

“*Masya Allah!*” aku jengkel sekali. “Tigabelas tahun jadi provinsi, jalan masih rusak saja!”  
 “Istighfar, Ayah. Istighfar...,” istrinya mengingatkan, tapi tetap berkubang dengan *social media*.

PM (1:76) R.40  
 Pasukan Matahari  
 -Gol A Gong-

Aku mengerem mobil di pertigaan kampung Cimanying. Adzan Asar sudah terdengar.

PM (1:78) R.41  
 Pasukan Matahari  
 -Gol A Gong-

Aku banyak berbuat dosa kepadanya dan ingin meminta maaf. Mumpung masih dalam suasana Lebaran.

PM (1:84) R.42  
 Pasukan Matahari  
 -Gol A Gong-

“Ayo, salaman dulu.”  
 “Siapa namanya?”  
 Bobi mencium tangan pak subhan, “Bobi Kelas IV!”

---

PM (1:85) R.43  
 Pasukan Matahari  
 -Gol A Gong-

“*Alhamdulillah*, ternyata Pak Subhan masih mengenal saya.”

---

PM (1:88) R.44  
 Pasukan Matahari  
 -Gol A Gong-

Aku hanya geleng-geleng kepala jika melihat bagaimana istriku membimbing kedua anak kami. Dihatiku yang paling dalam, aku bersyukur memiliki mereka.

---

PM (1:88) R.45  
 Pasukan Matahari  
 -Gol A Gong-

“Oh! Wahyu, Yusuf, dan Nurdin juga pulang?”  
 “*Insya Allah!*”

---

PM (1:90) R.46  
 Pasukan Matahari  
 -Gol A Gong-

“Aku telepon Nani, ya,” tangannya memencet beberapa nomor di HP-ku. Tidak lama kemudian, “*Assalamu’alaikum, Teh.*”

---

PM (1:91) R.47  
 Pasukan Matahari  
 -Gol A Gong-

“Waktu yang sudah terlewat itu tidak akan pernah terbeli, Don. Biarlah itu jadi kenangan indah Bapak bahwa pernah pada suatu masa, Bapak ikut andil dalam kesuksesan kamu, kesuksesan Pasukan Semut. Bapak sudah mengikhhlaskan es bon-bon yang kalian curi sejak dulu,” kedua mata Pak Subhan berkaca-kaca.”

---

PM (1:91) R.48  
 Pasukan Matahari  
 -Gol A Gong-

“Pak Subhan, bisa bantu saya?”



“*Insyah Allah.*”

---

PM (1:92) R.49

Pasukan Matahari  
-Gol A Gong-

“*Alhamdulillah.* Bapak senang. Dengan segala ilmu yang kamu miliki, kamu bisa membangun kampungmu, Don.”

---

PM (1:92) R.50

Pasukan Matahari  
-Gol A Gong-

“*Insyah Allah,* Pak. Nanti kami butuh bantuan dan bimbingan Bapak juga.”

---

PM (1:92) R.51

Pasukan Matahari  
-Gol A Gong-

“*Aamiin.* Bapak doakan lancar.”

---

PM (1:92) R.52

Pasukan Matahari  
-Gol A Gong-

Bobi dan Tasya menyalami tangan Pak Subhan. Perpisahan yang sangat mengharukan. Aku melihat kedua mata Pak Subhan berkaca-kaca ketika kami meninggalkannya. Tubuhku merinding ketika mendengar pengakuan Pak Subhan tadi, bahwa kami –pasukan semut- sudah dianggapnya seperti anak sendiri.

---

PM (1:97) R.53

Pasukan Matahari  
-Gol A Gong-

“Sehat, ya, Mang, Bibik,” kataku.

“*Masyah Allah,* Aden,” Bik Hendi mengusap tangan kiriku.

“*Mani lami pisan,* sudah lama. Berapa belas tahun, ya, Bibik tidak melihat Aden?”

---

PM (1:100) R.54

Pasukan Matahari  
-Gol A Gong-

“Hal terpenting jika membaca buku, *insyah Allah* kamu akan lupa siapa diri kamu. Kamu akan melupakan bahwa sesungguhnya kamu memiliki kekurangan. Buku akan membuatmu percaya diri!” Bapak mengobarkan semangat sehari setelah tangan kiriku di amputasi.

---

PM (1:102)	Pasukan Matahari -Gol A Gong-	R.55
<p>“Tidak apa-apa Mang. Hilang satu buku, diganti seribu buku sama Allah. Yang penting bukunya dibaca. Buku membawa manfaat bagi orang-orang yang membacanya.”</p>		
PM (1:102)	Pasukan Matahari -Gol A Gong-	R.56
<p>“<i>Pokokna mah</i>, Mang, Bibik, rumah buku setiap bakda dhuhur dibuka, ya? Tidak dijaga juga tidak apa-apa. Biarkan saja anak-anak membaca buku. <i>Insy Allah</i> anak-anak nanti akan menjaga sendiri.”</p>		
PM (1:103)	Pasukan Matahari -Gol A Gong-	R.57
<p>Istriku memeluk Tasya. Aku meraih tubuh Bobi. Mang Hendi membetulkan kursi yang terguling. Aku pasrah dan hanya bisa berdoa kepada Allah SWT agar Bobi diberi perlindungan.</p>		
PM (1:103)	Pasukan Matahari -Gol A Gong-	R.58
<p>Aku membantu Bobi bangkit. Aku periksa tubuhnya. <i>Alhamdulillah</i>, tidak ada yang luka.</p>		
PM (1:104)	Pasukan Matahari -Gol A Gong-	R.59
<p>“<i>Alhamdulillah</i>, Obi nggak apa-apa.”  “Ya, <i>alhamdulillah</i>.”  “Aya minta maaf tadi, ya? Aya nggak sengaja ngedorong Obi.”  “Iya, Obi maafkan.”</p>		
PM (1:109)	Pasukan Matahari -Gol A Gong-	R.60
<p>“Iya. Kakek dan Nenek sekarang di surga. Obi sama Tasya harus jadi anak yang baik. supaya kalau Ayah dan Bunda meninggal nanti masuk surga, karena didoakan Obi dan Aya.”</p>		

PM (1:110) R.61  
 Pasukan Matahari  
 -Gol A Gong-

Bapak mungkin biasa saja di mata orang-orang, tapi bagiku sangat luar biasa. Kenapa luar biasa? Karena Bapak memiliki prinsip kuat, tidak ingin aku memakan makanan yang haram. Mereka memulai pekerjaan dengan selalu mengucapkan *bismillah* dan secara tegas menolak segala bentuk penyimpangan. Bapak tahu, jika yang kami makan tidak halal maka doa kami akan sulit dikabulkan Allah.

PM (1:111) R.62  
 Pasukan Matahari  
 -Gol A Gong-

Begitulah jika Bapak dan aku bercakap-cakap setiap selepas subuh, saat olahraga pagi berlari mengelilingi Kota Menes.

PM (1:111) R.63  
 Pasukan Matahari  
 -Gol A Gong-

“Bapak ingin kamu tumbuh jadi anak yang halal, bersih dari segala jenis makanan yang haram. Bapak hanya mengambil yang hak saja. Selain itu, tidak,” begitu kata Bapak.

PM (1:112) R.64  
 Pasukan Matahari  
 -Gol A Gong-

Dinasti pemimpin yang merusak Banten, secara ekonomi syukurlah tidak merusak kehidupan kami. Itulah sebabnya kenapa Bapak dan Ibu membantu biaya kedua anak Mang Hendi mondok di pesantren.

PM (1:112) R.65  
 Pasukan Matahari  
 -Gol A Gong-

Setiap ada kelebihan uang di akhir bulan, Bapak dan Ibu menabung untuk berhaji kelak.

PM (1:112) R.66  
 Pasukan Matahari  
 -Gol A Gong-

Teman- temanku setiap selepas asar selalu datang membaca atau meminjam buku untuk dibaca di rumah.

PM (1:113) R.67  
 Pasukan Matahari  
 -Gol A Gong-

Aku sempat pulang dan masih ikut menguburkan Bapak, tapi tidak keburu ikut menyalatkan secara berjamaah di Masjid Agung Menes.

---

PM (1:114) R.68

Pasukan Matahari  
-Gol A Gong-

Selalu Nani yang dikatakan Ibu. Bahkan orang-orang di kampung mengira aku akan berjodoh dengan Nani. Teman-temanku di Pasukan Semut juga begitu. Tapi, bukanlah jodoh itu rahasia Allah?

---

PM (1:114) R.69

Pasukan Matahari  
-Gol A Gong-

Bobi dan Tasya lahir ketika aku bertugas di Manado. Bapak dan Ibu juga tidak sempat berhaji. Aku menerima warisan dari Bapak dan Ibu berupa tabungan haji. Uang itu aku sumbangkan ke pondok pesantren Ustad Syaifullah. Aku senng ketika mendengar pondok pesantren itu berkembang pesat. Bangunannya pun sudah permanen serta santrinya semakin banyak. Semoga itu menjadi amal jariyah Bapak dan Ibu, alam kuburnya menjadi terang-benderang.

---

PM (1:114) R.70

Pasukan Matahari  
-Gol A Gong-

Kadang aku merasa bersyukur Bapak dan Ibu meninggal lebih cepat sebelum Banten jadi provinsi. Bapak pasti kecewa. Bapak sering mengkritik, Jawa Barat sebagai ibu telah pilih kasih dan memiskinkan Banten.

---

PM (2:128) R.71

Pasukan Matahari  
-Gol A Gong-

“Berdoa saja kita panjang umur!” seru Nani.

---

PM (2:129) R.72

Pasukan Matahari  
-Gol A Gong-

“Ayo, kita berdoa!” Doni menyodorkan tangannya ke depan. Tangan pasukan semut bertumpuk. Yusuf yang membaca doa.

---

PM (2:129) R.73  
 Pasukan Matahari  
 -Gol A Gong-

Bapaknya Yusuf seorang guru ngaji yang tidak pernah memasang tarif. Jika ada yang memberinya beras, diterimanya dengan penuh rasa syukur. Amplop tak seberapa juga disyukuri.

PM (2:130) R.74  
 Pasukan Matahari  
 -Gol A Gong-

Pernah Nurdin berkata, "Suatu hari aku akan memiliki bank sendiri!" Ternyata perkataan adalah doa. Nurdin sekarang bekerja di sebuah bank swasta dan ditugaskan di Malaysia.

PM (2:134) R.75  
 Pasukan Matahari  
 -Gol A Gong-

Seperti pada 4 Oktober 1984 ini. Tiba-tiba selepas dhuhur helikopter terbang rendah di langit Menes.

PM (2:136) R.76  
 Pasukan Matahari  
 -Gol A Gong-

"Assalamu'alaikum ...!" Jendral berbintang dua itu menyapu pandang ke arah orang-orang. Senyumnya terkembang seperti layar perahu.

PM (2:138) R.77  
 Pasukan Matahari  
 -Gol A Gong-

Berbarengan dengan adzan Asar, helikopter semakin tinggi mengapung meninggalkan Menes.

PM (2:138) R.78  
 Pasukan Matahari  
 -Gol A Gong-

Setelah asar, alun-alun ramai lagi.

PM (2:142) R.79  
 Pasukan Matahari  
 -Gol A Gong-

"Iya. Doni mau! Tiap pagi bangunkan Doni, Pak! Doni mau lari-lari pagi, ikut sama Bapak."

"Tapi shalat subuhnya jangan kelewat," Ibu menggoda di pintu kamar.

“Ya, iya, Bu! Doni janji!”

---

PM (2:142)	Pasukan Matahari -Gol A Gong-	R.80
------------	----------------------------------	------

“Ya, sudah. Sekarang baca doa tidur. Pejamkan mata,” usul Bapak.

---

PM (2:151)	Pasukan Matahari -Gol A Gong-	R.81
------------	----------------------------------	------

Terdengar suara adzan Shalat Asar.

“Kita Shalat Asar dulu di mushala, Don! Nanti boleh terjun payung!” Yusuf memperingatkan.

---

PM (2:155)	Pasukan Matahari -Gol A Gong-	R.82
------------	----------------------------------	------

Ibu Doni berlari mendekati bale-bale. Kelima anak kecil itu memberi jalan. Bu Anita mengusap air mata Doni dengan panik. Mang Hendi memperlihatkan tangan kiri Doni yang patah.

“*Innalillahi wainna ilaihi roji’un!*” Bu Anita menjerit kaget. Lalu memeriska tangan kiri Doni dengan hati-hati.

---

PM (2:157)	Pasukan Matahari -Gol A Gong-	R.83
------------	----------------------------------	------

Bu Anita mengipasi wajah Doni di dengan kipas dari bambu. “*Andai rasa skit anakku bisa dipindahkan ke tubuhku, ya Allah,*” Bu Anita berbisik dalam hatinya.

---

PM (2:158)	Pasukan Matahari -Gol A Gong-	R.84
------------	----------------------------------	------

“Banyak yang patah tulang sembuh dibawa ke sana. *Bismillah*, Bu. Ini ikhtiar”

---

PM (2:159)	Pasukan Matahari -Gol A Gong-	R.85
------------	----------------------------------	------

“Doni!” teriak mereka serempak. “Jangan lupa berdoa!” mereka mengantar hanya sampai di jalan raya.

---

PM (2:159) R.86  
 Pasukan Matahari  
 -Gol A Gong-

Air mata Doni menetes tiada henti. “*Ya, Allah, lindungilah aku. Kuatkanlah aku. Jangan kau ambil tanganku, ya, Allah,*” begitu doa Doni di dalam hati.

PM (2:159) R.87  
 Pasukan Matahari  
 -Gol A Gong-

“Sakit, Pak, sakit,” Doni mengerang.  
 “Iya, Don. Tahan, ya. Kamu harus kuat. Sebentar lagi sampai,” hibur Pak Akbar. Di dalam hati, dia meminta kepada Allah, “*Andai rasa sakit itu bisa ditukar, biarlah aku saja yang merasakan sakit, ya, Allah.*”

PM (2:161) R.88  
 Pasukan Matahari  
 -Gol A Gong-

“Pak Marzukinya ada?” Pak Akbar melongok ke ruang depan.  
 “Sedang Shalat Maghrib di mushala,” si bapak yang menggendong anak menjawab.  
 Pak Akbar menyambut Mang Hendi dan meraih tubuh Doni, “Mamang dulu yang Shalat Maghrib. Nanti gantian.”

PM (2:162) R.89  
 Pasukan Matahari  
 -Gol A Gong-

“Pak?” Doni memanggil bapaknya.  
 “Iya, Don?”  
 “Doni minta maaf.”  
 “Kamu tidak salah. Ini sudah kehendak Allah.”  
 “Kalau saja Doni Shalat Asar....”  
 “Sudah, tidak perlu diselali.”

PM (2:163) R.90  
 Pasukan Matahari  
 -Gol A Gong-

Pak Akbar mengusap kepala Doni.  
 “*Insya Allah* sembuh,” kata si bapak memindahkan topik pembicaraan.  
 “Terimakasih doanya, Pak,” Pak Akbar tersenyum senang.

PM (2:164) R.91  
 Pasukan Matahari  
 -Gol A Gong-

“Pak, diurutnya nggak sakit, kan?”  
 “*Insya Allah nggak sakit,*” pak Akbar mengangguk.

---

PM (2:166)	Pasukan Matahari -Gol A Gong-	R.92
<p>“Pak, Bu ...,” Doni memanggil.          Bapak dan ibunya yang tertidur di kursi yang menghadap ke televisi, tergeragap.          “Ya, Nak ...,” Pak Akbar merapat mendekatinya. Dia mengangkat handuk kecil di kening Doni. “Panasnya sudah turun, Bu.”          “<i>Alhamdulillah ...</i>,” Bu Anita tergopoh-gopoh mendekati dipan.</p>		
<hr/>		
PM (2:164)	Pasukan Matahari -Gol A Gong-	R.93
<p>“Tangan kiri Doni sembuh, kan, Pak?”          “<i>Insyallah</i> sembuh, Don!”</p>		
<hr/>		
PM (2:169)	Pasukan Matahari -Gol A Gong-	R.94
<p>“Tanganmu, Don,” Wahyu cemas.          Bibir Doni bergetar.          “Coba kalau kamu nurut sama aku!” Wahyu kesal.          “Kataku juga Shalat Asar!” Nurdin ikut kesal.          “Iya, maafkan aku,” Doni terisak-isak.</p>		
<hr/>		
PM (2:171)	Pasukan Matahari -Gol A Gong-	R.95
<p>Doni sudah tidak merasakan apa-apa lagi dengan tangan kirinya. Dia sudah diajarkan untuk berpasrah diri oleh bapak dan ibunya. Segala sesuatu yang manusia miliki, nanti pada akhirnya akan kembali pada Tuhan. Inilah guratan nasib di mana manusia hanya bisa berencana, tapi Allah yang memiliki kuasa.</p>		
<hr/>		
PM (2:171)	Pasukan Matahari -Gol A Gong-	R.96
<p>“Malang benar nasibmu, Don,” ibunya menangis.          “<i>Istighfar</i>, Bu ...,” bapaknya mengingatkan.</p>		

---



- PM (3:177) R.97  
 Pasukan Matahari  
 -Gol A Gong-
- “Sabar, Bu, sabar,” perawat menguatkan hatinya. “Kami sedang berusaha. Anak Ibu banyak mengeluarkan darah. Anak Ibu gegar otak.”  
 “Ya, Gusti Allah, selamatkanlah anakku!”
- 
- PM (3:177) R.98  
 Pasukan Matahari  
 -Gol A Gong-
- “Pak ...,” Doni menangis. “Tangan Doni mau diapain, Pak?”  
 “Mau diobatin.”  
 “Nanti sembuh?”  
 “*Insyallah* sembuh.”
- 
- PM (3:180) R.99  
 Pasukan Matahari  
 -Gol A Gong-
- Seharusnya dia lebih serius menanganinya. Rasa penyesalan itu datangnya terlambat. Ah, kenapa tidak langsung dibawa ke rumah sakit? Tapi, kenapa justru dibawa ke dukun urut? Apakah ini takdir? Ya, Allah, kenapa harus terjadi kepada anakku?
- 
- PM (3:181) R.100  
 Pasukan Matahari  
 -Gol A Gong-
- Bu Anita menutup mulutnya pertanda kaget ketika melihat tangan kiri Doni koyak-moyak. Dagingnya kemerahan bercampur warna nanah kehijauan. “*Astaghfirullahal’adzim*, Doni ...,” Bu Anita mendekati Doni. “Maafkan Ibu, Sayang,” dia menangis.
- 
- PM (3:181) R.101  
 Pasukan Matahari  
 -Gol A Gong-
- “Diamputasi, Dok?” Bu Anita bergetar hatinya.  
 “Iya, Bu. Sikut kebawah kita lepas. Kalu tidak, bisa merembet terus ke atas. Bisa terus ke jantung.”  
 “Ya, Allah!”
- 
- PM (3:182) R.102  
 Pasukan Matahari  
 -Gol A Gong-
- “Kamu inginnya ke negara mana? Saya pernah ke Inggris, sekolah bedah di sana.”  
 “Wah, *subhanallah*, Dokter!” Doni terkagum-kagum.

---

 PM (3:183)

 Pasukan Matahari  
 -Gol A Gong-

R.103

“Kalau mimpi naik pesawat terbang, gampang. Nggak usah jadi pilot juga bisa. Doni belajar saja yang rajin, jadi anak pintar, sekolah yang tinggi. *Insy Allah* pasti mimpi Doni naik pesawat terbang akan terwujud,” Dokter Budi meyakinkan.

---

 PM (3:183)

 Pasukan Matahari  
 -Gol A Gong-

R.104

“Bu, jangan nangis. Doni nggak apa-apa. Kalau tangan Doni harus dipotong, Doni ikhlas, Bu. Yang penting, Doni sembuh. Bisa pulang ke rumah, bertemu dengan Mamang dan Bibik. Bertemu dengan Pasukan Semut. Doni kangen sama Pasukan Semut, Bu.”

---

 PM (3:184)

 Pasukan Matahari  
 -Gol A Gong-

R.105

“Kenapa dia, Pak?”

“Anaknya meninggal. *Innalillahi....*”

Doni makin erat memegang tangan bapaknya. Tidak ingin berpisah dengan bapaknya.

---

 PM (3:186)

 Pasukan Matahari  
 -Gol A Gong-

R.106

“Doni takut, Pak.”

“Tidak perlu takut, Don. Ada Allah yang akan menemani Doni. Banyak berdoa, ya. Allah menciptakan manusia tidak ada yang sempurna.”

“Iya, Pak.”

---

 PM (3:187)

 Pasukan Matahari  
 -Gol A Gong-

R.107

“Kita Shalat Mahrib di mushala, Mang,” Pak Akbar keluar kamar diikuti Mang Hendi.

---

 PM (3:188)

 Pasukan Matahari  
 -Gol A Gong-

R.108

Anak kecil itu merapat ke tempat tidur. “*Assalamu’alaikum....*,” spanya ke Doni.

“*Wa’alaikumsalam ....*,” Doni merasa bersemangat melihat ada anak seusianya. Dia ingin sekali bangkit, tapi tubuhnya lemah.

---

PM (3:191) R.109

Pasukan Matahari  
-Gol A Gong-

“Tabrakan. Kata Abah, tanganku kegentet. Hancur sama tulang-tulangnyanya. Tapi, *alhamdulillah* aku masih hidup,” Ujer bercerita santai.

PM (3:192) R.110

Pasukan Matahari  
-Gol A Gong-

“Kami sengaja menempatkan Doni di sini supaya mendapat teman sekamar seperti mereka. Penuh semangat. Kekurangan tidak membuat mereka bersedih. Kamarnya memang agak mahal, tapi *insya Allah* proses penyembuhan psikis Doni nanti lebih cepat.”

PM (3:194) R.111

Pasukan Matahari  
-Gol A Gong-

Bagaimanapun, Doni tidak bisa menghindar dari kemungkinan tangan kirinya yang harus diamputasi. Dia memilih memejamkan matanya saja. Guru agamannya di sekolah sering mengajarkan kepada murid-muridnya bahwa semua yang kita miliki akan kembali olehpemiliknyanya, yaitu Allah.

PM (3:196) R.112

Pasukan Matahari  
-Gol A Gong-

“Bapak sama Ibu di ruang tunggu,” bapaknya mengusap-usap kepalanya.  
“Jangan lupa berdoa, ya,” tangan kanan ibunya masih berupaya meraih Doni.  
Bapaknya menarik ibunya, menjauh dari brankar membiarkan Doni masuk ke ruang operasi.

PM (3:197) R.113

Pasukan Matahari  
-Gol A Gong-

“Doni, takut, Bu....”  
“Ibu juga takut....”  
“Pak....”  
“Berdoa, ya. *Insya Allah* kamu akan mendapatkan yang terbaik.”  
Doni mengangguk.

PM (3:198) R.114

Pasukan Matahari  
-Gol A Gong-

“*Assalamu’alaikum*, Pak Haji Dudung,” Pak Akbar menyambut. “*Hatur nuhun*, Bu Haji, sudah menengok Doni.”

---

 PM (3:199)

 Pasukan Matahari  
 -Gol A Gong-

R.115

“Bu Haji, kalau menuruti emosi, nanti tidak ada ujungnya. Pak Marzuki tidak salah. Saya yang salah sudah membawa Doni ke Pak Marzuki untuk diurut. Ini sudah takdir Allah. Ujan buat kami. Sekarang yang harus diselamatkan adalah masa depan Doni,” Pak Akbar yang menjawab.

---

 PM (3:199)

 Pasukan Matahari  
 -Gol A Gong-

R.116

“Kalau soal masa depan Doni, Bu Haji, *insya Allah* sudah ada yang mengatur,” Bu Anita menguatkan hatinya.

---

 PM (3:200)

 Pasukan Matahari  
 -Gol A Gong-

R.117

“Doakan Doni, ya!” seru Doni semangat. “*Bismillah!* Ayo, bawa Doni ke ruang operasi, Kang!” perintah Doni kepada perawat.  
 “Laksanakan!” perawat dengan penuh semangat mendorong brankar, terus menggelinding ke ruangan yang sangat dingin, serba putih, banyak alat kedokteran.  
 “Berdoa, Don!” teriak Pasukan Semut.

---

 PM (3:201)

 Pasukan Matahari  
 -Gol A Gong-

R.118

“Doni, apa kabar?” terdengar suara Dokter Budi. Tiba-tiba wajah bermasker putih muncul di atasnya.  
 “Baik, Dokter.”  
 “Sudah baca doa?”  
 “Belum, Dokter.”  
 “Ayo, baca doa dulu sama-sama.”

---

 PM (3:204)

 Pasukan Matahari  
 -Gol A Gong-

R.119

“Nanti tangan Doni panjang lagi, kan, Bu?” Doni masih merasa kesakitan. Dia tiba-tiba teringat ketika giginya copot kemudian muncul gigi yang baru.  
 “*Insya Allah ...*,” Bu Anita mengangguk, “tanganmu nanti panjang lagi,” matanya berair.

---

- PM (3:208) R.120  
 Pasukan Matahari  
 -Gol A Gong-
- “Bu jangan nangis,” pinta Doni menghibur. “Ini sudah takdir Allah. Doni nggak apa-apa,” suara Doni lirih. “Ikhhlaskan, ya, Bu.”
- 
- PM (3:226) R.121  
 Pasukan Matahari  
 -Gol A Gong-
- “Tapi lubang temboknya jadi ditutup, Mang,”  
 “Oh, tak apa. Malah bagus. Sekarang nggak sembarang orang bisa masuk ke rumah sakit. Semua harus lewat pintu depan.”  
 “*Alhamdulillah ....*,” Doni merasa senang.
- 
- PM (3:226) R.122  
 Pasukan Matahari  
 -Gol A Gong-
- “Tadi aku ketemu Herman. Dia nangis pingin pulang. Tapi, jari-jari tangannya harus dipotong lagi. Dihabisin semuanya sampai pergelangan tangan.”  
 “Ya, Allah....”  
 “Yayat sebentar lagi datang.”
- 
- PM (3:233) R.123  
 Pasukan Matahari  
 -Gol A Gong-
- “Teman-teman, tadi Yayat usul, nanti kita surat-suratan saja, ya. Sekarang kita berdoa, yuk. Kita minta sama Allah agar suatu saat bisa bertemu lagi. Naik Gunung Krakatau sama-sama!” Doni menundukan kepala.  
 Pasukan Semut dan Empat Matahari mengikuti Doni. Mereka semua menundukan kepala.  
 “Ayo, kita berdoa. Berdoa, mulai!” Doni memberi komando.
- 
- PM (3:236) R.124  
 Pasukan Matahari  
 -Gol A Gong-
- “Aku pikir tadinya tanganku akan panjang lagi!”  
 “Maksudmu kayak gigi copot, terus tumbuh gigi yang baru?”  
 Doni mengangguk ragu.  
 Herman tertawa.  
 Doni menunduk.  
 “Kata guru ngajiku, semua milik kita akan diambil lagi oleh Allah.”  
 “Ya, aku tahu itu.”  
 “Ya, udah. Jangan sedih.”
- 
- PM (3:237) R.125  
 Pasukan Matahari

-Gol A Gong-

“Masih ingat mimpimu di sumur tua?”

“Iya. Selalu kuingat! Aku bermimpi jadi saudagar kapal!”

“Aku keliling dunia. Apa mungkin mimpi kita terkabul, ya?”

“Kata guru ngajiku, kalau kita rajin berusaha dan berdoa, *insya Allah* terwujud, Don. Aku mau sekolah tinggi-tinggi. Sampai kuliah. Jadi sarjana.”

PM (4:245)

R.126

Pasukan Matahari  
-Gol A Gong-

Sementara tangan Ujer diamputasi persis hingga di ketiak. Meski begitu, dia selalu bilang, “*Alhamdulillah*, untung masih hidup walaupun kena bencana”

PM (4:249)

R.127

Pasukan Matahari  
-Gol A Gong-

“Jangan kamu ingat-ingat lagi soal penunggu pohon seri. Kamu jatuh karena tidak mau shalat Asar, itu betul. Kalau kamu Shalat Asar, *insya Allah* kamu tidak akan di sini. Jadi, itu semua sudah Allah yang mengatur.”

PM (4:250)

R.128

Pasukan Matahari  
-Gol A Gong-

“Doni takut jatuh, Pak,” bibirnya gemetar.

“Doni, dengar,” Pak Akbar dengan sabar menyemangati anaknya. “Bapak ada di ujung sana, menunggumu. Sebelum berjalan, berdoa. Ketika berjalan, hati-hati. Yakinlah bahwa kamu akan berhasil betemu dengan Bapak. Siap, ya? Kamu coba.”

PM (4:250)

R.129

Pasukan Matahari  
-Gol A Gong-

Bapaknya meremas pundaknya lagi, “Jadi anak lelaki harus berani, karena benar. Pantang mundur sebelum bertanding. Kamu menyebrangi jembatan ini juga harus berani, karena kamu akan menemui Bapak di ujung sana. *Bismillah*, Don!” Pak Akbar melepaskan pegangannya dan bergegas menyebrang jembatan gantung.

PM (4:252)

R.130

Pasukan Matahari  
-Gol A Gong-

“Lihat ke bawah, Don!” kata si bapak. “Sungai Cibanten ada di bawah. Kamu dan bapak di jembatan. Kalau kita tidak hati-hati berjalan di jembatan maka kita akan jatuh ke bawah. Begitulah kehidupan, Don. Saat kamu tadi jalan, jembatannya bergoyang. Itu

adalah ujiannya. Kehidupan itu penuh ujian. Kamu sekarang kehilangan tangan kirimu, itu ujian dari Allah ”

---

PM (4:252) R.131

Pasukan Matahari  
-Gol A Gong-

“Kamu jangan patah semangat. Kamu jangan minder. Jangan malu sama orang hanya gara-gara tangan kirimu buntung. Kamu harus malu kalau kamu mencuri, melakukan kesalahan kepada orang lain. Manusia itu tidak ada yang sempurna.”

Doni mendengarkan dengan serius.

“Selalu meminta perlindungan kepada Allah.”

“Iya, Pak.”

---

PM (4:254) R.132

Pasukan Matahari  
-Gol A Gong-

“Saya yakin, kamu akan jadi anak yang hebat! Satu tangan olehmu, satu tangan lagi Allah *subhana wata'ala* yang akan memberi”

Tanpa sadar, Doni maju dan memeluk Dokter Budi. Dan menangis di pelukan Dokter Budi.

---

PM (4:254) R.133

Pasukan Matahari  
-Gol A Gong-

“Kamu akan hidup bersama orang-orang yang tubuhnya sempurna. Orang-orang yang memiliki sikap dan sifat yang berbeda-beda. Kamu harus sabar dan tabah, Doni! Kenapa? Karena kamu pasti akan merasa tidak dihargai. Akan banyak orang yang melecehkanmu, menghinaimu. Setiap kamu melakukan sesuatu yang benar, orang-orang akan menganggap bahwa itu karena rasa belas kasihan. Jangan hiraukan. Terus maju. Nanti seiring waktu, kamu akan menuai kesuksesan, dan orang-orang yang menghinaimu itu *insya Allah* akan berbalik memujimu. Jika nanti kamu sukses, ingat, tidak boleh sombong. Tidak boleh takabur.”

---

PM (4:256) R.134

Pasukan Matahari  
-Gol A Gong-

“Nanti teman-teman sekolah Doni nunggu juga di rumah, Pak?”

“Iya. Pasukan Semut yang ngundang! Pokoknya, pestanya kayak kamu sunatan!” Pak Akbar tertawa.

“Aduh Doni malu, Pak.”

“Nggak apa-apa. Malu bagian dari iman. Iya nggak, Mang?”

“Iya! Mamang *mah* setuju aja!” Mang Hendi tertawa juga.

---

PM (4:261)	Pasukan Matahari -Gol A Gong-	R.135
<p>“Kata Dokter Budi, kapan perbannya dibuka?”  “Tiga hari sekali, Bu. tidak usah ke Serang. Di puskesmas Menes juga tidak apa-apa.”  “<i>Alhamdulillah...</i>”  “Kalau mau buka jahitan, ke rumah sakit di Pandeglang.”</p>		
PM (4:262)	Pasukan Matahari -Gol A Gong-	R.136
<p>“Lekas sembuh, ya!”  “<i>Insya Allah.</i>”</p>		
PM (4:262)	Pasukan Matahari -Gol A Gong-	R.137
<p>“Don, salim dulu sama guru-guru,” ibunya mengajak Doni menemui guru-guru. Doni mendekati guru-gurunya. Mencium tangan mereka. Beberapa gurunya menangis memeluk Doni.</p>		
PM (4:262)	Pasukan Matahari -Gol A Gong-	R.138
<p>“Doni!” terdengar suara Pak Subhan. Doni menoleh. “Pak,” dia mencium tangan Pak Subhan.</p>		
PM (4:263)	Pasukan Matahari -Gol A Gong-	R.139
<p>“Oh, ya, Don, Bapak senang kamu pulang. Bapak salut sama kamu. Hebat kamu!” Pak Subhan memandang semua anak yang mengelilingi Doni. “Bapak yakin, kalian yang hadir di sini <i>insya Allah</i> akan jadi orang sukses!”</p>		
PM (4:263)	Pasukan Matahari -Gol A Gong-	R.140
<p>“Sebagai rasa syukur kita pada Allah <i>subhana wata’ala</i>, sabtu sore nanti semua Bapak undang ke Warung Merdeka. Pesta es bon-bon! Setuju?”  “Setujuuu! Horeeeee!” semua anak bertepuk tangan dan berjoget gembira.</p>		



PM (4:265) R.141  
 Pasukan Matahari  
 -Gol A Gong-

“Salam dari Bapak sama Emak. Sabar dan tawakal, katanya.”

---

PM (4:266) R.142  
 Pasukan Matahari  
 -Gol A Gong-

Pak Akbar berdiri, lalu menatap semua orang.  
 “Assalamu’alaikum ....” spanya.  
 Semua yang hadir menjawab salam Pak Akbar.

---

PM (4:266) R.143  
 Pasukan Matahari  
 -Gol A Gong-

“Saya merasa bersyukur, kita semua bisa berkumpul di sini dalam keadaan sehat wal afiat. Semoga Allah meridhai kita semua.”  
 “Aamiin...”

---

PM (4:268) R.144  
 Pasukan Matahari  
 -Gol A Gong-

“*Insya Allah*, Pak Akbar, saya akan memperlakukan Doni seperti sebelumnya,” Bu Jujū—guru di kelas Doni—bersuara. Berkali-kali dia menyeka kedua matanya yang basah.

---

PM (4:279) R.145  
 Pasukan Matahari  
 -Gol A Gong-

“Benar, ya Pak!”  
 “Iya! Sekarang Shalat Subuh dulu. Bapak tunggu di mushala.”

---

PM (4:287) R.146  
 Pasukan Matahari  
 -Gol A Gong-

“Kita harus berani mencobanya. *Insya Allah* kalau Doni kalah, tidak akan terjadi apa-apa. Iya, kan, Don?”  
 “Iya, Pak. Kalah menang itu biasa dalam olahraga.”

---

PM (4:288) R.147  
 Pasukan Matahari  
 -Gol A Gong-

“Doni boleh ikut, Pak?”

“Kamu coba saja. Tapi, bapak besok ke Pandeglang.”

“Nggak apa-apa, Pak. Nanti sama temen-temen, Doni daftar seleksi. Doain saja Doni lolos.”

PM (4:288)

R.148

Pasukan Matahari  
-Gol A Gong-

“Iya. Aku sudah nggak sabar lagi ingin bermain! Kalau perlu, lawan Rahmat saja sekalian!” dada Doni bergelora.

“Jangan takabur!” Yusuf menegur.

PM (4:293)

R.149

Pasukan Matahari  
-Gol A Gong-

“Iya. Sekarang, Shalat Dhuhur dulu. Sana! Nanti bapak tunggu di aula. Kamu main kedua. Lawan kamu Agus, anak Kelas VI B. Dia bukan lawan biasa. Tahun kemarin bersama Rahmat mewakili sekolah.”

PM (4:294)

R.150

Pasukan Matahari  
-Gol A Gong-

“Buatku, menang atau kalah nggak apa-apa. Yang penting Doni ikut seleksi. Kita bisa nonton. Kalau kalah, latihan lagi. Kalau menang, jangan sombong. Bagaimana?” Yusuf yang lebih religius dari mereka, karena bapaknya guru ngaji, menasihati.

PM (4:294)

R.151

Pasukan Matahari  
-Gol A Gong-

“Sekarang kita Shalat Dhuhur di Masjid Agung, yuk. Kita berdoa untuk kemenangan Doni,” ajak Yusuf.

PM (4:297)

R.152

Pasukan Matahari  
-Gol A Gong-

“Emang, anak ini bisa main badminton?” bapak Agus melecehkan sambil meneliti Doni. Doni nenunduk saja. Yusuf semakin kuat mencekal tangan Doni, menyalurkan ilmu kesabaran yang ditularkan bapaknya sebagai guru ngaji.

“Istighfar, Don,” bisik Yusuf di telinga Doni. “Orang sabar disayang Allah.”

- PM (4:297) R.153  
 Pasukan Matahari  
 -Gol A Gong-
- “Tuh, *cemen* katanya! Jadi, Bapak nggak usah khawatir. Sekarang, silahkan Bapak nonton. Doakan anaknya menang.”
- 
- PM (4:298) R.154  
 Pasukan Matahari  
 -Gol A Gong-
- Orang-orang yang sedang menonton dan juga para pendukung Rahmat serta Agus sontak tertawa. Doni menunduk, mencoba mencari kekuatan pada Allah. Dia berusaha berkonsentrasi pada pertandingan.
- 
- PM (4:299) R.155  
 Pasukan Matahari  
 -Gol A Gong-
- “Sekarang mending kita berdoa,” ajak Nani. “Kamu yang mimpin!” tunjuknya pada Yusuf.  
 Doni berdiri. “Ya, sekarang doakan aku menang!” pintanya.
- 
- PM (4:300) R.156  
 Pasukan Matahari  
 -Gol A Gong-
- Pasukan Semut berdiri membentuk lingkaran. Tangan mereka menjulur dan menumpuk di depan. Yusuf memimpin doa. Kemudian terdengar teriakan, “Pasukan Semut, okeeeee!”
- 
- PM (4:301) R.157  
 Pasukan Matahari  
 -Gol A Gong-
- Doni bersiap. Dia melihat ke langit-langit aula sekolahnya. Mulutnya berkamat-kamit. “Ya, Allah, berilah kekuatan kepadaku agar permainanku tidak mengecewakan teman-temanku,” Doni berdoa, menenangkan hatinya.
- 
- PM (5:312) R.158  
 Pasukan Matahari  
 -Gol A Gong-
- “Nanti Ayah cerita lagi,” aku meminum segelas air putih. Tenggorokanku yang kering terasa segar. “Sekarang Shalat Maghrib dulu.”
-

PM (5:312) R.159

Pasukan Matahari  
-Gol A Gong-

“Sebentar, Anak-anak. Pohon seri ini akan terus berbuah lebat jika kita memeliharanya. Jangan dipaku batangnya. Dan kalau ada yang naik pohon seri lalu terdengar suara adzan, apakah itu adzan Dhuhur, Asar, atau Maghrib, turun ya. Shalat dulu.”

---

PM (5:314) R.160

Pasukan Matahari  
-Gol A Gong-

“Doakan saja semuanya lancar, ya,” itulah jawabanku kepada anak-anak.

---

PM (5:317) R.161

Pasukan Matahari  
-Gol A Gong-

Aku masih ingat pesan bapak. Membantu masyarakat yang kekurangan air bersih nanti yang jadi bekal ketika kita mati. Kuburan tempat kita beristirahat akan terang oleh sedekah sumur itu.

---

PM (5:319) R.162

Pasukan Matahari  
-Gol A Gong-

“Iya. Nanti Ayah bilang sama Bos, ya. Doain, mudah-mudahan ada jalan keluar.”

---

PM (5:321) R.163

Pasukan Matahari  
-Gol A Gong-

“Tetap semangat Nani! Selalu ada hikmah di setiap ujian yang kita terima! Tanamkan kepada anak-anakmu untuk bermimpi setinggi langit, seperti kita dulu. Siapa tahu anakmu nanti ada yang jadi Direktur BUMN seperti aku. *Insyah Allah!*” itu komentar pertama dari Yusuf, yang kini sudah jadi direktur sebuah BUMN di Jakarta.

---

PM (5:321) R.164

Pasukan Matahari  
-Gol A Gong-

“Semakin tinggi ujian, semakin tinggi derajatmu di sisi Allah. Jangan lupa, selalu mengajak anak-anak menikmati keindahan alam Menes. Ajak mereka ke Pantai Carita. Bilang aja sama aku, kapan maunya. Nanti aku jemput!” komentar Iroh yang kini menjadi pejabat di Dinas Pariwisata Banten.

---

PM (5:321) R.165  
 Pasukan Matahari  
 -Gol A Gong-

“Semua yang kita miliki ini hanya titipan Allah. Hanya sementara. Agar kita tidak salah dalam mendidik anak, carilah sekolah yang tepat untuk anakmu,” sebagai guru SMA di Pandeglang, Fitri mengingatkan Nani tentang pentingnya pendidikan.

PM (5:321) R.166  
 Pasukan Matahari  
 -Gol A Gong-

“Allah tidak akan memberi beban yang melampaui kekuatan hamba-Nya. *Insyallah* kamu adalah perempuan penghuni surga,” sebagai profesor muda di Indonesia, Wahyu menulis komentarnya dengan religius.

PM (5:322) R.167  
 Pasukan Matahari  
 -Gol A Gong-

“*Assalamu’alaikum*,” Nani berjongkok, menatap Bobi dan Tasya.

PM (5:324) R.168  
 Pasukan Matahari  
 -Gol A Gong-

Tapi ternyata betul, jodoh di tangan Allah. Kami sadar, kami ditakdirkan bersama-sama bukan untuk jadi suami istri. Tapi, untuk jadi saudara. Agar saling menyayangi, tapi tidak untuk saling memiliki. Kita saling mengingatkan dan saling membantu.

PM (5:327) R.169  
 Pasukan Matahari  
 -Gol A Gong-

Aku sedang membayangkan keindahan alam semesta ini. Aku jatuh cinta kepada Sang Pencipta.

PM (5:335) R.170  
 Pasukan Matahari  
 -Gol A Gong-

Mimpi-mimpi yang indah sewaktu kecil dan tampak mustahil karena begitu tinggi di langit, ternyata dengan kerja keras menuntut ilmu, kesungguhan mengamalkannya, dan berdoa kepada Allah di setiap detak nadi serta desah napas, berhasil mereka raih.

PM (5:335) R.171

Pasukan Matahari  
-Gol A Gong-

“Anak kami tidak cacat seperti ayahnya. Ini patut dkami syukuri. Ada perasaan takut ketika Pretiwi mengandung. Apalagi saat melahirkan. Aku hanya bisa berdoa agar Allah memberi kami anak-anak yang normal,” suaraku bergetar.

PM (5:336) R.172

Pasukan Matahari  
-Gol A Gong-

“Kenapa aku harus berlengan satu? Ternyata hidup itu tidak bisa sendiri. Aku tumbuh bersama kalian. Dan kalian adalah tangan kiriku yang lain. Ketika kuliah, Allah sudah menyediakan tangan kiriku yang lain pada seorang perempuan bernama Pratiwi, yang kini jadi istriku. Jadi hikmahnya, hidup harus tolong-menolong.”

PM (5:337) R.173

Pasukan Matahari  
-Gol A Gong-

Pratiwi mengangguk, “Berdoa semoga semuanya dimudahkan oleh Allah, *Teh.*”

PM (5:338) R.174

Pasukan Matahari  
-Gol A Gong-

“Terapi menulis. Ya, menulis. Tumpahkan segala yang membebani pikiranmu. Menghimpit jiwamu, dengan menulis, *insya Allah* walaupun tidak sembuh, akan meringankan. Jika ingin sembuh, itu datangnya harus dari diri kamu. Berpikirlah sehat ketika sakit.”

PM (5:344) R.175

Pasukan Matahari  
-Gol A Gong-

Terakhir, keluarga Yusuf dan Wahyu datang berbarengan. Yusuf memelukku lama sekali. Aku menyalami Anis –istri Yusuf.

PM (5:347) R.176

Pasukan Matahari  
-Gol A Gong-

“Terimakasih, Fri! Kudoakan semoga bisnis cabaimu di pasar Metro sukses. Aku permisi, ya! Silahkan, teruskan acara dengan keluargamu!”

PM (5:349) R.177  
 Pasukan Matahari  
 -Gol A Gong-

“Semoga segalanya dimudahkan Allah.”

---

PM (5:349) R.178  
 Pasukan Matahari  
 -Gol A Gong-

“*Alhamdulillah*, aku semakin yakin untuk segera keluar dari Jakarta!”

---

PM (5:349) R.179  
 Pasukan Matahari  
 -Gol A Gong-

“*Insya Allah* dimudahkan!”

---

PM (5:353) R.180  
 Pasukan Matahari  
 -Gol A Gong-

Di *meeting point*, kami bergiliran Shalat Subuh.

---

PM (5:353) R.181  
 Pasukan Matahari  
 -Gol A Gong-

“Sekarang mau ke mana?”

“Ke Metro Mas. Semoga di tempat baru ini nasib kami lebih baik.”

“*Insya Allah*. Aamiin....”

---

PM (5:353) R.182  
 Pasukan Matahari  
 -Gol A Gong-

Aku bersyukur semua orang dipertemukan kembali.

---

PM (5:354) R.183  
 Pasukan Matahari  
 -Gol A Gong-

Aku membaca nama kapal *Fajar Anyer 5* tertulis di dinding kapal. Berarti, ini kapal Herman yang kelima. *Subahanallah!*

---

PM (5:357) R.184  
 Pasukan Matahari  
 -Gol A Gong-

“Ya, *gua* dengerin, Don. *Gua* Cuma bisa ngedoain.”

---

PM (5:361) R.185  
 Pasukan Matahari  
 -Gol A Gong-

“Siap, ya, Bunda! Jangan lupa sarung sama mukena! Juga pakaian ganti! Kita Shalat Subuh di sana!”

---

PM (5:363) R.186  
 Pasukan Matahari  
 -Gol A Gong-

Untuk mempersingkat waktu, kita berdoa dulu. Kepada Ustad Yayat dipersilahkan memimpin doa.

---

PM (5:364) R.187  
 Pasukan Matahari  
 -Gol A Gong-

“Segala keindahan di muka bumi ini ciptaan Allah *subhana wata’ala*. Kita semua wajib menikmatinya. Dengan begitu, akan muncul kesadaran bahwa kita harus merawat dan menjaganya. Kita tidak akan pernah mau merusak alam. Nah, bagaimana menumbuhkan kesadaran itu? Acara reuni Pasukan Semut dan Empat Matahari ini tidak sekedar reuni. *Insya Allah* ada manfaatnya. Pendakian ke anak Gunung Krakatau ini adalah usaha kita untuk bersyukur, menikmati keagungan Allah *subhana wata’ala*.”

---

PM (5:364) R.188  
 Pasukan Matahari  
 -Gol A Gong-

“Mari kita meminta perlindungan kepada Allah *subhana wata’ala* agar pendakian ke anak Gunung Krakatau ini berjalan lancar dan dimudahkan. Ya, Allah, lindungilah hamba-hamba-Mu ini yang sedang mencari keridhaanmu.”  
 “Aamiin...”

---

PM (5:364) R.189  
 Pasukan Matahari  
 -Gol A Gong-

“Mari kita mengucapkan *al-Fatihah*.”  
 Semua menutup mata dan mengucapkan al-Fatihah.

---



PM (5:365) R.190  
 Pasukan Matahari  
 -Gol A Gong-

Secara bergantian, kami Shalat Subuh. Rombongan lain berfoto-foto. Ada satu bangunan pos penjaga yang diserbu orang-orang untuk Shalat Subuh. Mereka bergantian dan menghemat air untuk wudhu.

---

PM (5:366) R.191  
 Pasukan Matahari  
 -Gol A Gong-

Itulah anak Gunung Krakatau! Kami tidak mungkin kesana, karena harus melewati jurang. *Subhanallah!*

---

## 2. Jujur

PM (1:12) J.1  
 Pasukan Matahari  
 -Gol A Gong-

“Bos tetap meminta kamu tinggal sampai Minggu di Yogya, Sekalian ngeliput 17 Agustusan,” Kata Priyo.

“Nggak bisa. Aku udah ngajuin cuti sebulan yang lalu. Kau baca SMS ini,” aku sodorkan HP-ku. “Ada sepuluh pesan masuk yang mengingatkan aku kalau pas 17 Agustusan nanti aku dan keluargaku mau mendaki Gunung Krakatau bersama teman-teman kecilku. Ini bukan sekedar reuni, Bro! Ini adalah pertemuan penting setelah lama tidak pernah bertemu!”

---

PM (1:14) J.2  
 Pasukan Matahari  
 -Gol A Gong-

“*Kami tahu itu. Pengajuan cutimu sudah dibatalkan*”

“Apa, Ton? Dibatalkan? Ini Sungguh tidak adil, Ton! Aku tidak terima!”

---

PM (1:16) J.3  
 Pasukan Matahari  
 -Gol A Gong-

“Oh ya, jangan kaget. Kemungkinan aku dipecat dari pekerjaan.”

“*Astaghfirullah! adzim! Kenapa, Mas?*”

“Permohonan cutiku secara sepihak dibatalkan. Dan aku menolak peliputan. Aku memilih pulang. Reuni!”

---

PM (1:26) J.4  
 Pasukan Matahari  
 -Gol A Gong-

Aku sebetulnya capek. Aku kurang tidur.

“Lebih baik kita nggak usah ke Menes,” aku memutuskan.

“Mana enak liburan kayak gini! Bisa-bisa di mobil kayak Perang Teluk!”

---

PM (1:26)

J.5

Pasukan Matahari  
-Gol A Gong-

“Aku lebih suka Mas keluar saja dari kantor. Aku lebih suka Mas di rumah terus, merawat Obi dan Aya. Biar aku yang buka warung. Mas kerja nulis saja. Itu sudah lebih dari cukup buatku.”

---

PM (1:31)

J.6

Pasukan Matahari  
-Gol A Gong-

“Bunda nggak pernah manasin mobil, ya?” tanyaku kesal.  
“Lupa,” istriku di sebelahku, tetap dengan dunia mayanya.  
“Padahal Cuma sebentar. Bisa ditinggal sambil bikin sarapan buat anak-anak. Atau *surfing* di internet.”  
“Namanya juga lupa, Yah.” Jawab istriku sambil memotret mobil.

---

PM (1:59)

J.7

Pasukan Matahari  
-Gol A Gong-

Aku kaget, Muslim sudah setua ini –seumurku- masih saja berperilaku seperti masih di SMA. Aku semakin ingat, jika dia berkata hitam, maksudnya putih. Dia memang penipu ulung sejak dulu. Istriku sedari tadi melotot terus kepadaku. Apa yang harus kuperbuat? Masa Muslim harus kuusir? Bukankah silaturahmi itu diwajibkan? Muslim memang sahabatku yang sangat brengsek.

---

PM (1:60)

J.8

Pasukan Matahari  
-Gol A Gong-

“Om, berisik suaranya,” Tasya yang memegang perutnya sambil rebah-rebahan, memprotes.  
“Iya, berisik! Obi sakit perut nih!”  
“Aya juga!”  
“Hah?” Muslim tertawa lagi. “Anak-anakmu ini kayak kamu Don! Kalau nggak suka, langsung bilang! *Togmol!* Khas wong Banten!”

---

PM (1:91)

J.9

Pasukan Matahari  
-Gol A Gong-

“Kamu mau buka usaha disini?”  
“Kami mau pindah, Pak. Saya pensiun dini dari kantor. Nggak kuat lagi tinggal di Jakarta. Panas segala-galanya. Belum lagi macetnya. Tapi yang paling penting, saya ingin merwat rumah warisan orangtua. Saya mau jadi petani.”

---

 PM (1:104)

J.10

 Pasukan Matahari  
 -Gol A Gong-

“*Alhamdulillah*, Obi nggak apa-apa.”

“Ya, *alhamdulillah*.”

“Aya minta maaf tadi, ya? Aya nggak sengaja ngedorong Obi.”

“Iya, Obi maafkan.”

---

PM (2:146)

J.11

 Pasukan Matahari  
 -Gol A Gong-

Ketika kedelapan anak itu membayar, Pak Subhan berbisik ke telinga Doni. “Bapak senang, karena hari ini kamu tidak mencuri es bon-bon.”

---

**3. Toleransi**

PM (1:30)

TL.1

 Pasukan Matahari  
 -Gol A Gong-

Bobi dan Tasya langsung berebut mengambil HP-ku mereka saling dorong.

“Aya dulu!” Tasya berhasil merebut HP dari tangan Bobi.

“Aya tadi udah kadonya! Ikat pinggang! Sekarang giliran Obi!” Bobi kesal karena harus mengalah terus kepada adiknya.

“Obi, sini,” aku meraihnya. “Aya itu perempuan. Obi laki-laki. Obi harus mengalah sama Aya. Obi harus melindungi Aya,” aku membisikannya. “Kalau Obi marah sama Aya terus mukul, pasti Aya kalah. Tenaga Obi lebih kuat. Badan Obi lebih besar.”

Bobi cemberut. Aya berlari ke pelukan ibunya

---

PM (1:34)

TL.2

 Pasukan Matahari  
 -Gol A Gong-

Obi mendorong kepala Tasya dengan tangan kanannya. Tasya langsung menangis. Aku menggelengkan kepala. Aku raih Tasya dan membujuknya agar berhenti menangis. Istriku meraih Bobi dan mengusap-usap pipinya.

“Obi, sekarang giliran Aya duduk di depan sama Ayah. Nanti giliran itu akan datang lagi sama Obi,” istriku menjelaskan dengan sabar.

“Sudah, jangan nangis,” aku mengelus-elus kepala Tasya.

“Sekarang baikan,” istriku memegang tangan kanan Bobi. “Minta maaf sama Aya.”

Bob imengulurkan tangannya walaupun kedua matanya menatap kearah lain. Tasya juga mengulurkan tangannya. Mereka bersalaman.

---

PM (1:38)

TL.3

 Pasukan Matahari  
 -Gol A Gong-

“Iya, Juned, anak Mpok Fatimah, yang suka ngambil robot-robotan Obi. Ikhlasin, ya, Obi. *Maapin* Juned, ya? Suka ngambil mainan Obi,” Mpok Fatimah menangis lagi.

“Iya, udah Obi *maapin* Junednya, Mpok.”

---

PM (1:93)

Pasukan Matahari  
-Gol A Gong-

TL.4

Aku bahagia sekali ketika tahu Pak Subhan tidak mempermasalahkan kelakuanku yang nakal ketika kecil. Pak Subhan justru menganggapku sebagai anak. Aku merasa bapakku hidup lagi.

---

PM (2:130)

Pasukan Matahari  
-Gol A Gong-

TL.5

Doni juga tidak keberatan Wahyu sering tidur bersama Doni. Justru itu memacu Doni untuk rajin belajar.

---

PM (4:289)

Pasukan Matahari  
-Gol A Gong-

TL.6

Doni belum pernah mengikuti kejuaraan tingkat RT sekalipun. Jadi, apa yang dikatakan Rahmat bahwa dia tidak bisa bermain dengan satu tangan itu memang betul. Dia bisa menerimanya dan tidak akan marah diejek Rahmat.

#### 4. Disiplin

PM (1:13)

Pasukan Matahari  
-Gol A Gong-

DS.1

HP-ku bergetar. Dari Anton, Redpel koran di mana aku bekerja.  
“Ya, Ton?” kataku santai.  
“*Kamu tetep nekat pulang Don?*”  
“Bukan nekat, Ton. Tapi sesuai jadwal.”  
“*Mana loyalitasmu pada perusahaan?*”  
“Maaf, Ton. Semua beban pekerjaanku beres.”

---

PM (1:16)

Pasukan Matahari  
-Gol A Gong-

DS. 2

Aku matikan HP. Aku berikan tiket kepada petugas. Sampai jumpa, Krakatau!

---

PM (1:31)

Pasukan Matahari  
-Gol A Gong-

DS. 3

“Sudah! Selesai! Sekarang, kita siap-siap berangkat!” teriakku lega.

Bobi, Tasya dan ibu mereka bergegas ke garasi.

---

PM (1:32) DS. 4

Pasukan Matahari  
-Gol A Gong-

Oke, kompor gas sudah dimatikan. Semua pintu dan jendela sudah kukunci. Garasi juga sudah. Semua bergegas ke mobil sewaan. Aku sudah siap secara mental menyetir.

---

PM (1:48) DS. 5

Pasukan Matahari  
-Gol A Gong-

“Ada apa, Pak Polisi?” tanyaku sambil memperlihatkan kartu pers.

---

PM (1:69) DS. 6

Pasukan Matahari  
-Gol A Gong-

Para pelajar tampak sedang latihan beris-berbaris sebagai Paskibra di depan Gedung Kodim yang diberi garis batas.

---

PM (1:95) DS. 7

Pasukan Matahari  
-Gol A Gong-

“Bos, *deadline?*”  
“*Pukul delapan malam!*”

---

PM (1:107) DS. 8

Pasukan Matahari  
-Gol A Gong-

“Tapi buah serinya dicuci dulu, ya,” istriku menuntun Tasya yang sesekali asyik memakan buah seri berwarna merah.

---

PM (1:108) DS. 9

Pasukan Matahari  
-Gol A Gong-

Piguranya masih bersih. Bik Hendi sangat telaten membersihkannya.

---

PM (1:110) DS. 10

Pasukan Matahari  
-Gol A Gong-

Aku ingat, Bapak dan Ibu setiap hari bangun pagi untuk bekerja dan pulang di sore hari.

---

PM (2:136) DS. 11  
 Pasukan Matahari  
 -Gol A Gong-

Seorang polisi mengatur orang-orang agar tertib menonton helikopter.

---

PM (4:264) DS. 12  
 Pasukan Matahari  
 -Gol A Gong-

“Mundur, mundur,” pinta Yusuf.  
 “Jangan main dorong, dong! Antre!” wahyu mengatur antrean.

---

### 5. Kerja Keras

PM (1:15) KK.1  
 Pasukan Matahari  
 -Gol A Gong-

Aku menimbang-nimbang. Aku tahu kondisi fisikkku yang tidak sempurna, aku sadar betul tidak ada keinginanku untuk melampaui teman-teman yang memiliki tubuh sempurna. Aku menyadari, dengan hanya memiliki satu tangan saja, aku memiliki keterbatasan dalam hal beraktifitas. Tapi, dalam berfikir, aku rasa tidak begitu. Setiap hari aku meningkatkan kualitas hidupku dengan menambah wawasan dan berpikir positif, aku selalu terbuka dengan perkembangan zaman.

---

PM (1:17) KK.2  
 Pasukan Matahari  
 -Gol A Gong-

Istriku sibuk memasukan baju-baju ke tas di ruang tengah sambil sesekali memotret dengan HP androidnya dan langsung meng-*update*-nya di media sosial.

---

PM (1:32) KK.3  
 Pasukan Matahari  
 -Gol A Gong-

Sekitar 30 menit berlalu, sudah pukul 07.00. Aku berkali-kali mencoba menyalakan lagi mesin mobil, tetapi tidak berhasil. Aku tidak mengerti mesin mobil. Penyakit mobilku ini memang begitu, kalau beberapa hari tidak dipanaskan pasti mogok.

---

PM (1:33) KK.4  
 Pasukan Matahari  
 -Gol A Gong-

Sepeninggalan petugas dari rental mobil, kami segera membongkar muatan. Barang-barang yang sudah kami susun dengan rapi di mobil, kami pindahkan dengan susah payah ke mobil sewaan.

---

 PM (1:42)

 Pasukan Matahari  
 -Gol A Gong-

KK.5

Mereka tidak mau melihat kelebihanku, kemampuanku. Tidak banyak orang yang memiliki sifat pendengki seperti itu. Tapi, itulah yang terucapkan dan kudengar langsung. Menohok ke jantungku. Sangat menyakitkan. Tapi, karena hal-hal seperti itulah yang justru membuatku semangat untuk berkompetisi dalam hidup. Aku jadi inget petuah Bapak, “hidup sebagai orang cacat, itu butuh perjuangan. Tapi, percayalah, buku dan olahraga akan menjadikanmu kuat dalam mengatasi diskriminasi masyarakat!”

---

 PM (4:279)

 Pasukan Matahari  
 -Gol A Gong-

KK.6

“Sekarang aku harus mewujudkannya pelan-pelan. Minggu pagi ini aku harus latihan fisik, lari-lari di Alun-alun Menes! Aku harus memiliki tubuh yang kuat dan sehat agar permainan badmintonku hebat seperti Icuk Sugiarto,” tekadnya.

---

 PM (4:283)

 Pasukan Matahari  
 -Gol A Gong-

KK.7

Apalagi menjelang kelulusan SD. Ketika teman-temannya yang lain serius belajar, Doni memilih berlatih lebih keras lagi bersama bapaknya. Bapak dan ibunya tidak menuntutnya untuk berprestasi di sekolah, menjadi pelajar teladan misalnya. Tapi, bapak ibunya membangun Rumah Buku Pelangi. Kadang bersama Pasukan Semut menyempatkan belajar bersama seminggu sekali di perpustakaan kecil itu.

---

**6. Kreatif**

PM (1:15)

 Pasukan Matahari  
 -Gol A Gong-

KR.1

Dengan bekerja di lapangan inilah aku tidak pernah kehilangan sumber ide dalam penulisan novel-novelku.

---

 PM (1:46)

 Pasukan Matahari  
 -Gol A Gong-

KR.2

“Ngg ... jam ... 11, 12, 13, 14 ...,” Tasya menghitung pelan. “Ayah ... jam 14.00 sampainya?”  
 “Iya”  
 “Jam 13.00 itu jam satu, jam 14.00 itu jam dua!” Bobi menebak gembira.  
 “Oh!”

---

PM (1:81) KR.3  
 Pasukan Matahari  
 -Gol A Gong-

“Tiwi, aku berpikir dari tadi. Anggap saja aku sudah keluar dari pekerjaan sebagai wartawan. Mudah-mudahan pesangonnya besar. Bagaimana kalau kita sewa ruko. Kita membuat usaha percetakan, fotokopi, jual buku novel dan buku umum serta alat tulis. Ada cafe internetnya. Bagaimana?”

“Aku setuju, Mas. Aku senang dengan suasana di Menes ini. Bagus untuk perkembangan Obi dan Aya.”

PM (1:106) KR.4  
 Pasukan Matahari  
 -Gol A Gong-

“Mau. Bunda serius. Lihat rumah Ayah yang besar di sini, kebun yang luas, Bunda betah. Tidak masalah tinggal di kampung. Di sini dekat kemana-mana. Ke pantai dekat. Ke kota juga tidak jauh. Nanti kit akerja *full* nulis saja. Bunda yang jadi manager Ayah. Ini, nih kuncinya!” istriku mengacungkan HP canggihnya.

PM (2:130) KR.5  
 Pasukan Matahari  
 -Gol A Gong-

Tapi, Nurdin rajin menabung di celengan yang terbuat dari batang bambu.

**7. Mandiri** M. 1  
 PM (1:31)  
 Pasukan Matahari  
 -Gol A Gong-

Sebagai perempuan Jawa, dia cukup mandiri. Dulu saat kulamar, aku mencandainya “Nanti bentulin genteng atau pasang lampu kamu, ya! Aku tangan satu mana bisa!” istriku mengangguk. Bahkan bukan cuma itu. Urusan TV rusak, blender macet, mesin cuci bocor, ditanganinya. Istriku sarjana teknik mesin, sedangkan aku sarjana jurnalistik. Mereka mengeluarkan barang-barang mereka sendiri.

PM (1:86) M. 2  
 Pasukan Matahari  
 -Gol A Gong-

Pratiwi tersenyum. Itu sudah cukup bagi Bobi dan Tasya untuk segera berlari ke lemari es, mengambil masing-masing dua es bon-bon hadiah dari Kakek Subhan untuk mereka.

**8. Demokratis** DE.1  
 PM (1:78)  
 Pasukan Matahari  
 -Gol A Gong-

“Bunda ...?”



“Iya, seorang satu saja!”  
 “Horeeeee Es bon-bon!”

---

PM (1:106)

DE.2

Pasukan Matahari  
 -Gol A Gong-

Tiba-tiba Mang Hendi datang membawa dua genggam buah seri. “Ini buah serinya,” Mang Hendi membaginya masing-masing segenggam. Tasya dan Bobi bersorak gembira.

---

PM (2:137)

DE.3

Pasukan Matahari  
 -Gol A Gong-

“Mau pegang helikopter nggak?” tanya Doni pada teman-temannya.  
 “Iya! Mau!”  
 “Gantian, ya!” kata Doni.  
 “Boleh!”  
 “Aku dulu, aku dulu!”  
 “Jangan rebutan. Nanti semua dapat giliran!”

---

**9. Rasa Ingin Tahu**

PM (1:18)

RIT.1

Pasukan Matahari  
 -Gol A Gong-

Mata Tasya terbuka lagi. “Rumah Ayah jauh?” tanyanya penasaran.

---

PM (1:19)

RIT.2

Pasukan Matahari  
 -Gol A Gong-

“Anak Gunung Krakataunya tinggi?”

---

PM (1:19)

RIT.3

Pasukan Matahari  
 -Gol A Gong-

“Ayah, bagaimana bisa gendong Obi sama Aya? Kan, tangan Ayah Cuma satu?” Bobi bingung.

---

PM (1:19)

RIT.4

Pasukan Matahari  
 -Gol A Gong-

“Ayah, anak gunung krakatau itu punya ibu ngga?”  
 “Punya”  
 “Ibunya siapa?” Tasya tertarik.

“Th, Aya ini gimana, sih! Gunung Krakatau itu meletus. Terus, keluar anaknya!” Bobi menjelaskan.

---

PM (1:19) RIT.5

Pasukan Matahari  
-Gol A Gong-

Aku tertawa, ”Sudah, sekarang Aya sama Obi mandi dulu, ya? Terus shalat subuh.”  
 “Habis shalat?” Tasya kegelian karena aku kelitiki.  
 “Sarapan!” Bobi yang menjawab.  
 “Obi, diam!” Tasya melotot ke kakaknya. “Habis shalat, Ayah?”  
 “Sarapan”

---

PM (1:20) RIT.6

Pasukan Matahari  
-Gol A Gong-

“Ayah lahir di Menes?” Bobi penasaran.  
 “Iya”  
 “Kalau Bunda?”  
 “Bunda lahir di Yogya, Aya!” kali ini Bobi menjawab.

---

PM (1:20) RIT.7

Pasukan Matahari  
-Gol A Gong-

“Umur Ayah 40 tahun?” tebak Bobi.  
 “Iya. Ayah sudah tua.”

---

PM (1:23) RIT.8

Pasukan Matahari  
-Gol A Gong-

“Kenapa, Yah?” istriku bingung. “Eh, ada Mpok?” istriku kaget melihat pembantu kami.  
 “Si Juned, Bu. Sakit panas,” Mpok Fatimah menggenggam tangan istriku.  
 “Sakit apa?” istriku ikut panik.  
 “Katanya gejala *de be ...*,” Mpok Fatimah terisak-isak.

---

PM (1:25) RIT.9

Pasukan Matahari  
-Gol A Gong-

“Ada apa, Tiwi? Kita mau liburan, nih. Jangan ditekut begitu dong, wajahnya!” kataku kesal “Kau tahu, Tiwi, aku lagi ada masalah dengan kantor! Bisa saja hari ini aku sudah tidak bekerja lagi!”

---

PM (1:28) RIT.10

Pasukan Matahari  
-Gol A Gong-

Tiba-tiba, “Ayah sama Bunda berantem?” Tasya sudah berdiri di depan kami tanpa baju.  
 “Oh, nggak, Aya! Tadi Ayah sama Bunda sedang bicara soal Mpok Fatimah.”

---

PM (1:28) RIT.11

Pasukan Matahari  
 -Gol A Gong-

“Mpok Fatimah kenapa, Ayah?”

---

PM (1:31) RIT.12

Pasukan Matahari  
 -Gol A Gong-

“Mogok, Yah?” Bobi dan Tasya sudah naik ke mobil, duduk di sebelahku.

---

PM (1:35) RIT.13

Pasukan Matahari  
 -Gol A Gong-

“Bunda di mobil aja jagain anak-anak,” aku bergegas keluar dan membiarkan mesin mobil masih menyala. Aku dekati mereka. “Bagaimana si Juned Mpok? Apa yang terjadi dengan si Juned?”

Mpok Fatimah masih menangis ketika menjawab pertanyaanku, “Si Juned, Pak, kena *de be*. Si Juned, Pak! *Kagak* nyangka, umurnya *kagak* lama.”

---

PM (1:37) RIT.14

Pasukan Matahari  
 -Gol A Gong-

“Siapa yang meninggal, Bunda?” Tasya ingin tahu.

---

PM (1:38) RIT.15

Pasukan Matahari  
 -Gol A Gong-

“Nanti Juned dikubur di dalam tanah?” Tasya penasaran.

---

PM (1:39) RIT.16

Pasukan Matahari  
 -Gol A Gong-

“Ya? Kenapa Mpok sama Si Juned?” istriku berbicara di HP.  
 Aku tertarik mengupingnya.  
 “Apa? Juned hidup lagi?” istriku menatapku lewat kaca spion.

---

PM (1:39) RIT.17

Pasukan Matahari  
 -Gol A Gong-

“Ayah! Juned udah dikubur hidup lagi?” Bobi bingung.  
 “Juned jadi hantu, Yah?” Tasya penasaran.  
 “Bukan jadi hantu. Juned yang disangka meninggal, hidup lagi atas kekuasaan Allah. *Alhamdulillah*,” aku menerangkan kepada Bobi dan Tasya.

PM (1:40) RIT.18

Pasukan Matahari  
-Gol A Gong-

“Ayah, kok, Juned hidup lagi?” tanya Tasya.  
 “Ayah juga nggak ngerti”  
 “Berarti Juned itu anaknya baik. Sama Allah dihidupkan lagi,” Bobi menerangkan.

PM (1:40) RIT.19

Pasukan Matahari  
-Gol A Gong-

“Tadi Ayah nggak masuk ke dalam klinik, ya? Istriku menyelidik. Aku menggeleng. Apakah Mpok Fatimah dan Bang Jali berbohong? Bagiku ini aneh. Nantilah pas pulang dari liburan aku akan bertanya secara detail kepada Mpok Fatimah. Kalau perlu, aku akan melakukan investigasi ke klinik; kenapa bisa terjadi anak yang sudah meninggal kemudian hidup lagi.

PM (1:41) RIT.20

Pasukan Matahari  
-Gol A Gong-

“Jadi, positif mau mengundurkan diri dari kantor, Mas?”

PM (1:46) RIT.21

Pasukan Matahari  
-Gol A Gong-

“Berapa jam sampainya, Ayah?” Tasya berbicara sambil mengulum permen.  
 “Kalau macet begini empat jam sampai.”  
 “Sekarang jam berapa?”  
 “Sepuluh!”  
 “Berarti sepuluh tambah empat, ya?”  
 “iya.”

PM (1:48) RIT.22

Pasukan Matahari  
-Gol A Gong-

“Ada apa, Pak Polisi?” tanyaku sambil memperlihatkan kartu pers.

PM (1:50) RIT.23

Pasukan Matahari

-Gol A Gong-

“Mobinya tabrakan, ya, Pak? Ada yang meninggal?” giliran Bobi meminta penjelasan.  
 “Iya, tabrakan. Sopirnya ngantuk. Penumpang sudah mengingatkan agar jangan ngebut. Tadi balapan dengan bus yang lain. Tiba-tiba ban depannya pecah. Sopir tidak bisa menguasai keadaan. Bus menabrak besi pembatas. Terus ditabrak dari belakang oleh truk kontainer,” si ayah bercerita dengan penuh emosi.  
 “Ada yang meninggal?” Bobi masih bertanya.

PM (1:51)

Pasukan Matahari  
 -Gol A Gong-

RIT.24

“*Matur nuwun*, Mbak,” si Ibu terisak. “Kalau *ndak* ada Mbak, kami *ndak* tahu bagaimana nasib kami,” logat jawanya merdu sekali.  
 “Lho, *Jawanipun saking pundi, tho?*” istriku terpanggil “*kula saking Yogya*”

PM (1:55)

Pasukan Matahari  
 -Gol A Gong-

RIT.25

Bobi dan Tasya terbangun dan langsung berkata, “Sudah sampai?”

PM (1:55)

Pasukan Matahari  
 -Gol A Gong-

RIT.26

“Dari siapa?” aku ingin segera mendapat penjelasan.  
 “Dari Suparti.”  
 “Suparti?” aku mengingat-ingat.  
 “Yang tadi ikut kita. Korban kecelakaan di jalan tol.”  
 “Oh, ya! Bagaimana kabarnya?”  
 “Anaknya yang sulung meninggal. Gegar otak. Sewaktu di mobil sebetulnya sudah meninggal. Tapi, mereka tidak bercerita, khawatir kita tidak mau mengantar ke rumah sakit.”

PM (1:70)

Pasukan Matahari  
 -Gol A Gong-

RIT.27

“Bunda, kenapa Obi?”  
 “Tadi minta nambah permen. Jajan minumannya juga!” istriku melapor.

PM (1:72)

Pasukan Matahari  
 -Gol A Gong-

RIT.28

“Ayah, masih lama sampainya?” Tasya masih memegang perutnya. Dia melihat ke depan. Wajahnya capek dan bosan.

PM (1:74) RIT.29  
 Pasukan Matahari  
 -Gol A Gong-

“Apa, Ayah?” Tasya langsung merapat ke jendela di sebelah kirinya. Dia sudah lupa ingin duduk di depan bersama Bobi.

PM (1:77) RIT.30  
 Pasukan Matahari  
 -Gol A Gong-

“Kalau rumah Nani di sebelah mana?” pertanyaan istriku ini entah meledekku atau serius.

PM (1:77) RIT.31  
 Pasukan Matahari  
 -Gol A Gong-

“Beli es bon-bonnya kapan, Ayah?” regekk Tasya membuyarkan lamunanku.

PM (1:78) RIT.32  
 Pasukan Matahari  
 -Gol A Gong-

“Sudah sampai, Ayah?” Tasya makin kesal.

PM (1:79) RIT.33  
 Pasukan Matahari  
 -Gol A Gong-

“Berapa menit lagi?” Tasya penasaran.

PM (1:79) RIT.34  
 Pasukan Matahari  
 -Gol A Gong-

“Jam berapa itu, Bunda?” Tasya tidak mengerti.

PM (1:84) RIT.35  
 Pasukan Matahari  
 -Gol A Gong-

“Bapak namanya siapa? Bobi bertanya.

PM (1:86) RIT.36  
 Pasukan Matahari  
 -Gol A Gong-

“Ayah hari ini ulang tahun, Kakek Subhan!” Bobi memberi tahu.

Pak Subhan tertawa senang, “Oh, ya? Ayahmu ulang tahun?” Pak Subhan menatapku. Memelukku. “Umurmu berapa sekarang?”  
Tasya dengan tangkas menjawab, “Ayah umurnya sekarang 40 tahun. Kakek Subhan berapa?”

PM (1:86)

Pasukan Matahari  
-Gol A Gong-

RIT.37

“Masih suka main badminton?” tiba-tiba Pak Subhan menanyakan kegemaranku bermain bulutangkis.

PM (1:87)

Pasukan Matahari  
-Gol A Gong-

RIT.38

“Kakek Subhan, Ayah suka beli es bon-bon di sini, ya?” Tasya tiba-tiba sudah muncul di depan kami sambil mengulum es bon-bonnya.

PM (1:87)

Pasukan Matahari  
-Gol A Gong-

RIT.39

“Jadi, ayahku belinya sepuluh, ya?” Tasya menyelidik.

PM (1:88)

Pasukan Matahari  
-Gol A Gong-

RIT.40

“Ada keperluan apa ke sini, Don? Hanya pulang? Atau ada hal lainnya?” Pak Subhan menjejeri langkahku.

PM (1:95)

Pasukan Matahari  
-Gol A Gong-

RIT.41

“Nanti Obi boleh main di kolam itu, Ayah?”

“Boleh.”

“Ada ikannya, Ayah?”

“Banyak”

PM (1:98)

Pasukan Matahari  
-Gol A Gong-

RIT.42

“Ini Nenek?” Tasya menatap Bik Hendi lama sekali.

PM (1:98) RIT.43  
 Pasukan Matahari  
 -Gol A Gong-

“Itu pohon apa, Yah?” tanya Bobi.

---

PM (1:98) RIT.44  
 Pasukan Matahari  
 -Gol A Gong-

“Jadi, Ayah jatuh dari pohon ini?” Bobi menatap pohon seri.  
 “Jatuhnya tinggi, Yah?” tanya Tasya.

---

PM (1:103) RIT.45  
 Pasukan Matahari  
 -Gol A Gong-

“Kenapa, Obi?” aku berlari.

---

PM (1:103) RIT.46  
 Pasukan Matahari  
 -Gol A Gong-

“Kamu nggak apa-apa, Obi?” tanyaku penasaran.  
 “Tadi Obi jatuh, Yah.”  
 “Jatuh dari mana?”  
 “Dari kursi. Aya nggak sengaja. Tadi Obi kedorong,” Obi menunjuk kursi yang terguling di tanah.

---

PM (1:105) RIT.47  
 Pasukan Matahari  
 -Gol A Gong-

“Ini rumah Ayah?” Tasya melihat ke rumah yang berdiri di depannya.

---

PM (1:105) RIT.48  
 Pasukan Matahari  
 -Gol A Gong-

“Di sini ada pohon mangga, jambu ...,” Tasya berpikir “Pohon apa itu, ya?”

---

PM (1:109) RIT.49  
 Pasukan Matahari  
 -Gol A Gong-

“Kakek sudah meninggal, ya, Bun?” Tasya tampak sedih.  
 “Kakek di surga?” Obi penasaran.

---



PM (1:119) RIT.50  
 Pasukan Matahari  
 -Gol A Gong-

“Sedang apa, Mang?” aku tertarik.

---

PM (2:138) RIT.51  
 Pasukan Matahari  
 -Gol A Gong-

“Kok, besi bisa terbang?” Nurdin heran.

---

PM (2:153) RIT.52  
 Pasukan Matahari  
 -Gol A Gong-

Mang Hendi muncul dari belakang rumah. Dia kaget melihat Doni mengaduh kesakitan.  
 “Kenapa? Kenapa?” Mang Hendi gugup.

---

PM (2:171) RIT.53  
 Pasukan Matahari  
 -Gol A Gong-

“Kenapa tangannya jadi bengkak?” Wahyu heran.  
 “Tangannya, kok, jadi hitam?” Nurdin juga merasa aneh.  
 “Mungkin ngiketnya kekencengan?” Irma menduga-duga.

---

PM (3:180) RIT.54  
 Pasukan Matahari  
 -Gol A Gong-

Doni menarik-narik ujung kemeja ayahnya. “Pak, tangan Doni mau diapain? Diamputasi itu apa, Pak? Dipotong ya?”

---

PM (3:183) RIT.55  
 Pasukan Matahari  
 -Gol A Gong-

“Bagaimana rasanya naik pesawat, Dok?” Doni bermimpi naik pesawat terbang.

---

PM (3:190) RIT.56  
 Pasukan Matahari  
 -Gol A Gong-

“Katanya tangan kirimu mau dibuntungin, ya?” Ujer langsung bertanya.

---

- PM (3:190) RIT.57  
 Pasukan Matahari  
 -Gol A Gong-
- “Siapa itu Chairil Anwar?” Yayat mendelik.  
 “Tukang jeruk!” Herman tertawa.  
 “Ah, payah kalian! Kerjaannya main *game* melulu! Ke perpustakaan, dong!” Ujer melotot.
- 
- PM (3:191) RIT.58  
 Pasukan Matahari  
 -Gol A Gong-
- “Tangan kamu kenapa?” Doni melihat tangan kanan Ujer buntung sampai ke ketiak. Ada ujung dangingingnya yang menggantung masih diplester kain kasa.
- 
- PM (3:210) RIT.59  
 Pasukan Matahari  
 -Gol A Gong-
- “Don, bapakku kehilangan dompet,” Ujer merasa heran.  
 “Mang Hendi juga,” Doni serius.  
 “Berarti ada pencuri di rumah sakit.”  
 “Tapi, siapa?”  
 “Mana aku tahu!”  
 “Katanya yang kecurian udah banyak!”
- 
- PM (3:225) RIT.60  
 Pasukan Matahari  
 -Gol A Gong-
- “Mang, apa betul sumur tua itu tempat buang tulang orang?” Doni bertanya kepada tukang sampah.
- 
- PM (3:232) RIT.61  
 Pasukan Matahari  
 -Gol A Gong-
- “Orangtuaku nyuruh aku jadi pejabat,” Iroh malu-malu.  
 “Pejabat itu apa, sih?” Herman tidak mengerti.
- 
- PM (4:290) RIT.62  
 Pasukan Matahari  
 -Gol A Gong-
- “Kenapa, Don?” Yusuf memperhatikan.  
 “Nggak apa-apa,” Doni tersenyum.  
 “Bilang terus terang, Don,” Wahyu bersimpati.  
 “Kenapa? Ada yang menghina kamu?” Nurdin langsung emosi.

---

PM (5:312) RIT.63

Pasukan Matahari  
-Gol A Gong-

“Ayah, badmintonnya juara nggak?” Obi penasaran.

---

PM (5:315) RIT.64

Pasukan Matahari  
-Gol A Gong-

“Mandi di sumur? Sumur itu apa, Ayah?” Tasya belum tahu.  
“Sumur itu kolam! Kita mandi sama ikan!” Bobi merasa paling tahu.  
Mang Hendi dan istrinya tertawa.

---

PM (5:361) RIT.65

Pasukan Matahari  
-Gol A Gong-

“Gunungnya tinggi, Ayah?” regek Tasya.

---

#### 10. Semangat Kebangsaan

PM (1:11) SK.1

Pasukan Matahari  
-Gol A Gong-

“*Jangan lupa, kita reuni sambil 17 Agustusan di Gunung Krakatau!*” begitu bunyi SMS dan BBM dari teman-teman kecilku di Pasukan Semut dan Empat Matahari.

---

PM (1:57) SK.2

Pasukan Matahari  
-Gol A Gong-

Penjual umbul-umbul dan bendera merah putih menghiasi trotoar jalan. Berlomba-lomba dengan baliho serta spanduk ucapan dirgahayu ke-68 Republik Indonesia dan spanduk selamat Lebaran 1434 Hijriah yang baru saja lewat.

---

PM (1:69) SK.3

Pasukan Matahari  
-Gol A Gong-

Sudah mendekati pukul 14.00. Banyak warga Pandeglang yang berdatangan ke alun-alun timur untuk menonton pameran pembangunan. Bagi warga Pandeglang, perayaan proklamasi kemerdekaan memang ditunggu, karena sangat menghibur.

---

PM (1:88)	Pasukan Matahari -Gol A Gong-	SK.4
<p>“Di Pelabuhan Merak. Kami mau ke Gunung Rakata, anak Krakatau, Pak. Merayakan tujuhbelasan di sana. Lewat jalur Lampung. Ke Kalianda, terus ke Pulau Sebesi. Anak-anak juga kami bawa.”</p>		
PM (4:246)	Pasukan Matahari -Gol A Gong-	SK.5
<p>“Tbu tidak ikut, Pak?” “Sedang menyiapkan upacara Hari Pahlawan. Besok Ibu kesini. Ayo!” bapaknya mengajak Doni kembali ke ruang Anggrek.</p>		
PM (4:279)	Pasukan Matahari -Gol A Gong-	SK.6
<p>Doni masih terkantuk-kantuk ketika berada di kamar mandi. Tapi, dia sangat bersemangat sekali ingin melihat tujuh keajaiban dunia. Apalagi tadi bapaknya menjajikan liburan ke Yogyakarta, terus ke Magelang melihat Candi Borobudur. Mimpinya sebentar lagi terwujud.”</p>		
PM (5:332)	Pasukan Matahari -Gol A Gong-	SK.7
<p>Aku menjalankan mobil ke arah Jiput. Umbul-umbul merah putih dan bendera merah putih menghiasi rumah-rumah dan kantor desa. Meriah sekali. Sabtu besok peringatan kemerdekaan Indonesia ke-68.</p>		
PM (5:344)	Pasukan Matahari -Gol A Gong-	SK.8
<p>Anak-anakku juga ngga ada yang ikut. Mereka ikut perayaan tujuh belasan di sekolahnya.</p>		
PM (5:354)	Pasukan Matahari -Gol A Gong-	SK.9
<p>Kata Tatang, siang nanti akan ramai dengan anak-anak sekolah yang pawai 17 Agustus. Ya sekarang hari Sabtu, persis 17 Agustus 2013.</p>		

**11. Cinta Tanah Air**

PM (1:11)

Pasukan Matahari  
-Gol A Gong-

CTA.1

Aku sedang menikmati sarapan pagi nasi gudeg di Jalan Malioboro.

---

PM (1:12)

Pasukan Matahari  
-Gol A Gong-

CTA.2

Pesawatku *take off* pukul 19.00. Kamis besok sudah kurencanakan berlibur kekampung halamanku di Menes, kota kecil di sebelah selatan Pandeglang, Banten.

---

PM (1:20)

Pasukan Matahari  
-Gol A Gong-

CTA.3

“Habis sarapan, kita pergi ke kampung halaman Ayah! Ke Manes di Pandeglang. Menes itu tempat Ayah dilahirkan. Kotanya kecil di kaki Gunung Pulosari.”

---

PM (1:20)

Pasukan Matahari  
-Gol A Gong-

CTA.4

“Pokoknya, nanti Obi dan Aya pasti senang melihat rumah Kakek sama Nenek. Rumahnya di tengah kebun yang luaaaaaaassss sekali. Ada pohon duku, rambutan, durian, huni, coklat, melinjo, mangga, seri.... Wah, Ayah lupa. Pohonnya banyak, deh!” aku tuntun mereka keluar kamar.

---

PM (1:24)

Pasukan Matahari  
-Gol A Gong-

CTA.5

Hari ini aku akan membawa istri dan kedua anakku ke kampung halamanku di Menes., Banten Selatan, tepatnya sekitar 20 km sebelah selatan Kota Pandeglang. Kalau kita akan ke Pantai Carita tidak selalu harus melewati Cilegon dan Anyer yang selalu macet itu. Tapi, keluarlah di pintu tol Serang Timur, lalu menuju Pandeglang. Nanti di Kecamatan Mengger lurus saja ke arah pemandian Cikaromoy dan Batu Qur'an, kemudian melewati Citaman dan Jiput. Disana Pantai Carita. Jalannya juga dan pemandangannya indah. Bisa melihat punggung Gunung Pulosari.

---

PM (1:52)

Pasukan Matahari  
-Gol A Gong-

CTA.6

Aku pangling melihat suasana di perempatan pintu tol Serang Timur. Ketika kutinggalkan Kota Serang pada tahun 2000, daerah di pintu tol Serang Timur ini masih sawah. Kini, sudah berdiri megah *Mal of Serang* di sebelah kiri dan Rumah Sakit Sari Asih di kanan.

Oh, Banten jadi terasa sebagai kota modern walaupun yang kerap terdengar adalah kekerasan jawara dan dinasti pemimpin daerahnya yang memonopoli kekuasaan.

---

PM (1:57)

Pasukan Matahari  
-Gol A Gong-

CTA.7

Jalanan mulai menanjak. Gunung karang dengan sawah-sawah hijau segar di sisi kananku. Jalanan menuju Pandeglang mulus.

---

PM (1:66)

Pasukan Matahari  
-Gol A Gong-

CTA.8

Kami berpesta durian untuk mengusir kejenuhan. Apalagi warung durian ini suasanaanya di pedesaan. Persawahan, angin dari Gunung Karang, menambah kelezatan durian. Jika sedang menuju Pantai Carita mengambil rute Serang-Pandeglang-Labuan, wajib mampir di warung durian jatuhan milik Mang Arif. Ditanggung perjalanan semakin menyenangkan.

---

PM (1:70)

Pasukan Matahari  
-Gol A Gong-

CTA.9

“Tuh, foto ke barat, Bunda. Latar belakangnya Gunung Karang”  
Istriku memotret berkali-kali.

---

PM (1:72)

Pasukan Matahari  
-Gol A Gong-

CTA.10

Mobil melewati Kampung mengger. Tadinya mau terus lurus, tapi aku mengambil ke kiri. Ya, terus saja melewati kampung Cimanuk, Cikadueun, tempat peziarah KH. Mansyur yang terkenal. Lalu, melewati persimpangan Saketi menuju arah malimping, sampai ke Sodong tempat Universitas Mathla’ul Anwar berada.

---

PM (1:73)

Pasukan Matahari  
-Gol A Gong-

CTA.11

Keindahan Gunung Pulosari itu menghibur kedua mataku yang perih karena mengantuk.

---

PM (1:74) CTA.12  
 Pasukan Matahari  
 -Gol A Gong-

Aku juga membuka jendela mobil. Udara di Pandeglang cukup sejuk memasuki ruangan dalam mobil. Udara yang datang dari arah sawah-sawah yang hijau, begitu harum membawa aroma padi. Hal ini tidak pernah kami rasakan di Jakarta.

---

PM (1:74) CTA.13  
 Pasukan Matahari  
 -Gol A Gong-

Kini, mereka menikmati upacara ritual sunatan yang diarak keliling kampung dengan cara ditandu. Anak kecil yang disunat itu duduk di *sisinaan* –replika singa si raja hutan. Di depan mereka ada serombongan yang menabuh kendang dan seorang laki menari pencak silat. Bagi kedua anak kami, ritual sunatan ini baru pertama kali mereka lihat.

---

PM (1:75) CTA.14  
 Pasukan Matahari  
 -Gol A Gong-

Sekarang aku akan memberi mereka pengalaman baru, yaitu berpetualang di alam bebas mendaki anak Gunung Krakatau di Selat Sunda.

---

PM (1:76) CTA.15  
 Pasukan Matahari  
 -Gol A Gong-

Disisi kiriku ada bangunan tua berwarna hijau yang di bangun pada 1913, yaitu Perguruan Mathla'ul Anwar.

---

PM (1:77) CTA.16  
 Pasukan Matahari  
 -Gol A Gong-

Aku masih belum menjalankan mobil. Kalau lurus terus berarti ke Labuhan dan ke Panta Carita yang sudah terkenal ke seluruh dunia.

---

PM (1:79) CTA.17  
 Pasukan Matahari  
 -Gol A Gong-

Sudah pukul 15.15 ketika mobil melewati gedung kawedanaan. Aku ceritakan kepada istriku bahwa gedung peninggalan zaman Belanda ini dibangun sekitar tahun 1848. Sekarang dijadikan kantor kecamatan.

---

PM (1:80) CTA.18  
 Pasukan Matahari  
 -Gol A Gong-

Ya, aku bercerita bahwa pasar ini sudah berdiri sejak zaman sebelum kesultanan Islam yang diteruskan pada masa kolonial. Pasar ini awalnya berupa gudang yang dibuat dari beton dan biasa dikenal dengan nama pasar beton atau blok Menes. Kemudian pasar ini tumbuh berkembang menjadi pasar kebanggaan masyarakat Menes hingga kini. Luas pasar ini sekitar dua setengah hektar.

PM (1:89) CTA.19  
 Pasukan Matahari  
 -Gol A Gong-

“Iya, Pak. Tadinya saya juga mau langsung ke Merak. Tapi, saya sudah 13 tahun belum pernah pulang. Kangen juga melihat rumah.”

PM (1:89) CTA.20  
 Pasukan Matahari  
 -Gol A Gong-

Aku melihat keluar jendela. Di depanku terbentang Alun-alun Kecamatan Menes. Dulu, wilayah ini dinamakan Kewedanaan Menes. Kota kecil di kaki Gunung Pulosari.

PM (1:90) CTA.21  
 Pasukan Matahari  
 -Gol A Gong-

Aku hanya sedang mengingat-ingat kalau aku hidup di Banten Selatan. Tepatnya di sebuah kota kecamatan bernama Menes. Kota kecil kalah populer dengan Kota Labuan yang lebih ke selatan lagi, yang memiliki Pantai Carita.

PM (1:94) CTA.22  
 Pasukan Matahari  
 -Gol A Gong-

Sampailah kami di paling ujung, sekitar 500 meter lagi menuju Situ Gede. Di Situ Gede itu Pasukan Semut sering bermain; memancing ikan nila dan mandi. Pohon-pohon yang tumbuh rimbun memayungi rumah masih terawat dengan baik. di sisi kiri ada kotak empang ikan mas. Bobi dan Tasya sudah berjingkrak-jingkrak, senang melihat ada air.

PM (1:95) CTA.23  
 Pasukan Matahari  
 -Gol A Gong-

Aku belum memasukkan mobil ke halaman rumahku sendiri yang berlantaikan rumput hijau. Aku masih ragu, apakah benar ini rumahku? Rumahku tak berpagar dan memang indah. Istriku tampak senang melihatnya. Siapa yang tidak senang melihat rumah berdinding *bilik*, dengan halaman depan berumput, ada empang ikan dan dikelilingi pohon-pohon di kebun seluas satu hektar? Udaranya bersih dan segar.



---

 PM (1:97)

 Pasukan Matahari  
 -Gol A Gong-

CTA.24

“*Tong jadi hilap ka tanah kalahiran, Aden. Jangan melupakan tanah kelahiran, kampung halaman, tempat Aden lahir. Nya Menes iyeu,*” Mang Hendi mengingatkan.

“*Iya, Mang, Bibik. Hampura pisan, mohon maaf. Bisi aya kalepatan abdi, maafkan kesalahan saya selama ini,*” bahasa Sunda Bantenku jadi blepotan.

---

PM (1:98)

 Pasukan Matahari  
 -Gol A Gong-

CTA.25

Bobi kemudian tertarik ke pohon seri. Dia belum pernah melihat pohon itu. Daunnya rimbun dan dahannya banyak. Buah seri tak pernah berhenti berbuah dan tak mengenal musim. Dia sahabat anak-anak sepanjang masa.

---

PM (1:116)

 Pasukan Matahari  
 -Gol A Gong-

CTA.26

Aku klik *send*. Tulisanku tentang ragam budaya masyarakat Banten saat merayakan hari kemerdekaan Indonesia yang ke-68 sudah kukirim lewat *e-mail* ke kantor.

---

PM (1:117)

 Pasukan Matahari  
 -Gol A Gong-

CTA.27

Aku keluar dan duduk di teras, memandangi halaman depan. Tiga gelas teh pahit dan pisang goreng sudah terhidang di meja. Inilah kudapan ala kampung yang orisinill. Bukan dengan *wallpaper*, apalagi *screen saver* komputer. Ini adalah lingkungan asli dengan pohon-pohon, langit biru yang berawan, sinar matahari sore, puncak gunung, angin yang membawa harum bau lumpur.

---

PM (2:127)

 Pasukan Matahari  
 -Gol A Gong-

CTA.28

Mereka tinggal di perkampungan di sekitar alun-alun kawedanaan Menes. Mereka selalu bangga menyebut Menes sebagai kota. Bagi mereka, Menes yang terletak di kaki Gunung Pulosari itu adalah sebuah kota idaman. Kota yang paling sejuk dan indah, kota kecil di selatan Pandeglang.

---

PM (3:188) CTA.29

Pasukan Matahari  
-Gol A Gong-

“Yayat, Bu,” dia menyambut tangan Doni. “Saya dari Walantaka!” Yayat menyebut sebuah kecamatan di 15 km sebelah timur Serang, berada persis di jalur kereta api Merak-Tanah Abang.

PM (3:189) CTA.30

Pasukan Matahari  
-Gol A Gong-

“Ujer!” anak yang lebih besar di antara mereka menyebut namanya. “Dari Karangantu!” Ujer dengan bangga menyebut sebuah dermaga, 10 km di utara Kota Serang.

PM (3:189) CTA.31

Pasukan Matahari  
-Gol A Gong-

“Namaku Herman! Asli wong Anyer!” dia menjabat tangan Doni dengan sigap. Doni pernah mendengar nama kampung Anyer yang sudah mendunia di buku sejarah. Kerja rodi oleh Jendral Herman Deandles dimulai di Anyer dan berakhir di Panarukan Jawa Timur.

PM (3:189) CTA.32

Pasukan Matahari  
-Gol A Gong-

“Doni, dari Menes.”

PM (4:279) CTA.33

Pasukan Matahari  
-Gol A Gong-

“Nanti liburan panjang kita ke Yogyakarta, melihat Candi Borobudur, ya!” Pak Akbar meraih tubuh anaknya, membimbing keluar kamar dan masuk ke kamar mandi.

PM (5:316) CTA.34

Pasukan Matahari  
-Gol A Gong-

Sumur tua itu ada sejak aku lahir. Ketika usiaku baliya, Bapak sama Ibu selalu memandikan aku di sumur. Air tanah di Menes terkenal bersih dan bening. Sangat menyenangkan. Sumur dikelilingi pohon rambutan, kecapi, dan mangga. Ada bak penampungan air dan kamar mandi. orang-orang kampung dibiarkan bebas mengambil air, mandi, buang air besar, atau mencuci pakaian jika musim kemarau tiba.

PM (5:318)

CTA.35

Pasukan Matahari  
-Gol A Gong-

Keinginan pindah ke Menes sangat menantang. Kenapa tidak? Lingkungan yang alami, rumah besar dengan halaman luas, sungai, danau, sawah, gunung, angin yang sejuk, kolam dengan ikan yang segar, pohon buah-buahan, sangat baik untuk perkembangan jiwa Bobi dan Tasya.

PM (5:358)

CTA.36

Pasukan Matahari  
-Gol A Gong-

Ada dua keajaiban Banten yang menembus dunia, yaitu Badui dan Gunung Krakatau. Kita tidak peduli dengan klaim-klaim bahwa Gunung Krakatau milik Lampung. Yang paling penting adalah, sebagai orang Banten, kita harus malu kalau belum pernah mengunjungi Badui dan Krakatau.

PM (5:365)

CTA.37

Pasukan Matahari  
-Gol A Gong-

Semua berjalan bergandengan tangan, memanjang ke belakang. Melewati hutan lindung. Pohon-pohon pinus masih tumbuh. Sekitar lima menit kemudian tanah tandus. Tanah juga berpasir. Dan, posisi tanah mendaki dengan kemiringan sekitar 30 derajat.

## 12. Menghargai Prestasi

PM (1:20)

MP.1

Pasukan Matahari  
-Gol A Gong-

“Eh, kalian sudah ngucapin ulang tahun belum sama Ayah? Hari ini Ayah ulang tahun.”  
“Oh, iya, Aya lupa!” Tasya berlari memeluku.  
Bobi juga memeluku dari belakang.  
“Selamat ulang tahun, Ayah! Semoga panjang umur. Aya sayang sama Ayah!”

PM (1:21)

MP.2

Pasukan Matahari  
-Gol A Gong-

Tiba-tiba, “Ini kado dari Obi, Ayah!” Bobi sudah berdiri mengacungkan kotak seukuran buku tulus yang dibungkus dengan kertas koran.  
“Ini kado dari Aya, Ayah!” Tasya memberikan kotak seukuran VCD yang dibungkus kertas kado berwarna pink dengan motif bunga-bunga.

PM (1:64)

MP.3

Pasukan Matahari  
-Gol A Gong-

“Kamu sebetulnya bakatnya di seni. Aku ingat, puisi-puisimu sering dimuat di majalah HAI waktu itu. Kamu juga rajin bikin majalah sekolah. Hal yang harus dikerjakan anak Bahasa.”

PM (1:64)

MP.4

Pasukan Matahari  
-Gol A Gong-

“Saya bangga bisa berteman dengn Doni. Kami semua bangga. Doni memang tidak berprestasi di pelajaran. Dia biasa saja. Tapi, dia cukup menonjol di kegiatan olahraga dan seni. Dia sering mengharumkan nama sekolah. Dia juara kedua lomba badminton se-Banten lho, Mbak! Mengalahkan pemain badminton yang berlegan dua!” Puji Jafar.

PM (1:87)

MP.5

Pasukan Matahari  
-Gol A Gong-

“Bapak bangga sama kamu, Don. Semua orang di kampung Menes ini bangga. Termasuk pada teman-temanmu di Pasukan Semut. Kalian sudah membuat Menes terkenal kemana-mana.”

PM (1:100)

MP.6

Pasukan Matahari  
-Gol A Gong-

“Hal terpenting jika membaca buku, *insya Allah* kamu akan lupa siapa diri kamu. Kamu akan melupakan bahwa sesungguhnya kamu memiliki kekurangan. Buku akan membuatmu percaya diri!” Bapak mengobarkan semangat sehari setelah tangan kiriku di amputasi.

PM (1:109)

MP.7

Pasukan Matahari  
-Gol A Gong-

“Tapi, Ayah hebat. Bisa nyetir mobil. Juara badminton sedunia,” Tasya memelukku dengan penuh kasih sayang. “*I love you, Ayah.*”  
“Ayah jago main kelereng. Obi juga kalah main kelerengnya!” Bobi tidak mau kalah, memelukku juga. “*I love you, Ayah*”

PM (1:110)

MP.8

Pasukan Matahari  
-Gol A Gong-

Bagiku, Bapak dan Ibu adalah orang luar biasa yang memiliki mimpi setinggi langit.

---

 PM (2:130)

 Pasukan Matahari  
 -Gol A Gong-

MP.9

Nani sering terpilih mewakili sekolah dalam Porseni. Nani juara lomba lari se-Kabupaten Pandeglang.

---

PM (3:233)

 Pasukan Matahari  
 -Gol A Gong-

MP.10

“Ada apa, Dokter?” Doni jadi juru bicara.  
 “Saya mewakili pihak rumah sakit mau mengucapkan terima kasih kepada kalian. Karena sudah berhasil menangkap para pencuri yang meresahkan pasien dan keluarganya.”

---

**13. Bersahabat/Komunikatif**

PM (1:11)

 Pasukan Matahari  
 -Gol A Gong-

BK.1

“*Jangan lupa, kita reuni sambil 17 Agustusan di Gunung Krakatau!*” begitu bunyi SMS dan BBM dari teman-teman kecilku di Pasukan Semut dan Empat Matahari.

---

PM (1:11)

 Pasukan Matahari  
 -Gol A Gong-

BK.2

Aku rasa, tidak ada anak kecil di belahan dunia manapun yang memiliki dua kelompok sekaligus, selain aku.

---

PM (1:16)

 Pasukan Matahari  
 -Gol A Gong-

BK.3

Sambil mengantre, aku menelepon Pratiwi, istriku, “Tiwi, aku mau naik pesawat.”  
 “*Hati-hati, Mas*”

---

PM (1:17)

 Pasukan Matahari  
 -Gol A Gong-

BK.4

Istriku sibuk memasukan baju-baju ke tas di ruang tengah sambil sesekali memotret dengan HP androidnya dan langsung meng-*update*-nya di media sosial.

---

PM (1:20) BK.5  
 Pasukan Matahari  
 -Gol A Gong-

“Bunda 35 tahun,” istriku tersenyum memotret kami dan langsung meng-*update*-nya ke facebook dan *twitter* lewat jalur *instagram*.

---

PM (1:24) BK.6  
 Pasukan Matahari  
 -Gol A Gong-

Aku tidak sekadar pulang kampung mengobati kangen. Setelah 13 tahun meninggalkan Menes, aku tidak pernah pulang lagi. Ini sekaligus akan reuni bersama ketujuh kawan masa kecilku di sekolah dasar. Aku membentuk kelompok bernama Pasukan Semut bersama mereka. Juga kelompok Empat Matahari dengan ketiga teman senasib sepenanggungan saat dirawat di RSUD Serang.

---

PM (1:29) BK.7  
 Pasukan Matahari  
 -Gol A Gong-

Di punggung mereka nemplok tas punggung kecil bergambar tokoh idola mereka. Di tas Obi ada gambar *Iron Man*, sedangkan di tas punggung Aya bergambar bonek barbie. Obi bermain yoyo, Aya menyisir rambut boneka Barbie, dan ibu mereka sedang membereskan bekal makanan yang dibawa ke tas serba guna sambil sesekali mengabarkan kepulangan kami ke kampung halaman di *facebook* dan *twitter*. Hmm, kini perjalanan kami dirampok media sosial.

---

PM (1:39) BK.8  
 Pasukan Matahari  
 -Gol A Gong-

Selang sepuluh menit merayap menuju pintu tol Kebun Jeruk, HP istriku berbunyi. “Ya? Kenapa Mpok sama si juned?” istriku berbicara di HP.

---

PM (1:41) BK.9  
 Pasukan Matahari  
 -Gol A Gong-

“Aku rasa iya, sebelum dikeluarkan. Tolong kamu kirim SMS ke si Anton dulu. Nanti biar dia yang meneruskannya ke Pemred! Nih, HP-nya!” Aku menyerahkan HP-ku kepada istriku.

“Redaksionalnya?”

“Kamu atur saja. Intinya, aku sudah 40 tahun. Butuh penyegaran di kantor. Aku minta proporsional aja.

Istriku langsung beraksi. Dia menulis SMS yang menyatakan pengunduran diriku.

---

PM (1:42) BK.10  
 Pasukan Matahari  
 -Gol A Gong-

Mereka sangat istimewa. Sudah 13 tahun aku tidak pernah ketemu. Aku hanya berkomunikasi lewat media sosial saja.

---

PM (1:43) BK.11  
 Pasukan Matahari  
 -Gol A Gong-

Sedang ketiga temanku di Empat Matahari sudah 21 tahun tidak pernah bertemu, kecuali lima tahun terakhir ini kami bertemu di media sosial!

---

PM (1:46) BK.12  
 Pasukan Matahari  
 -Gol A Gong-

Waktu berdetak pelan. HP-ku berbunyi.  
 “Dari Anton!” seru istriku sambil menyodorkan HP kepadaku. Istriku membantu memasang *ear phone* di telingaku.  
 “Ya, Anton! Ada apa? Udah baca SMS-ku tadi?”  
 “*Tadi kami meeting!*”

---

PM (1:55) BK.13  
 Pasukan Matahari  
 -Gol A Gong-

Ketika kembali ke rumah makan, aku melihat istriku sedang berbicara dengan seseorang lewat HP-nya. Wajahnya serius sekali. Aku menunggunya.

---

PM (1:55) BK.14  
 Pasukan Matahari  
 -Gol A Gong-

“Doni!” wajahnya berseri-seri melihatku. “makin ganteng aja kamu!”  
 Aku mengingat-ingat. Dua gigi atasnya tonggos. Rambutnya ikal. Pakaiannya lusuh.  
 “Ngg ... Muslim, ya?” aku menyambut uluran tangannya.  
 “Apa kabar? Wah, punya mobil, ya!”  
 “Mobil sewaan,” kataku.

---

PM (1:63) BK.15  
 Pasukan Matahari  
 -Gol A Gong-

“Siapa, ya?” aku mengingat-ingat. Tubuhnya besar, cenderung kebanyakan lemak. Ketika lelaki itu berjarak lima meter dariku, barulah kutahu siapa dia. Jafar?”  
 “Doni!” teriaknya memburuku. Dia memelukku! “Suadh berapa puluh tahun kita tidak bertemu, Don? Sejak kita lulus SMA tahun 1993, ya?”  
 “Ya, 20 tahun?”

---

 PM (1:77)

 Pasukan Matahari  
 -Gol A Gong-

BK.16

Istriku memotret dengan *handphone*-nya yang tak pernah lepas dari genggamannya dan langsung menyebarkan di jejaring sosial.

---

PM (1:77)

 Pasukan Matahari  
 -Gol A Gong-

BK.17

Di kampung Menes inilah aku lahir, tumbuh, dan membangun mimpi serta mencoba mewujudkannya bersama ketujuh sahabat kecilku.

---

PM (1:83)

 Pasukan Matahari  
 -Gol A Gong-

BK.18

“Pak Subhan, apa kabar?” aku ulurkan tangan.  
 Pak Subhan kaget. “Siapa ya?” sambil memperbaiki letak kacamatanya.  
 “Ayo, siapa? Tebak.”

---

PM (1:89)

 Pasukan Matahari  
 -Gol A Gong-

BK.19

“Nanti malam Nani ngundang kita makan di rumahnya,” aku menyodorkan HP kepada istriku. “Dia baru SMS.”

---

PM (1:90)

 Pasukan Matahari  
 -Gol A Gong-

BK.20

“Aku telepon Nani, ya,” tangannya memencet beberapa nomor di HP-ku. Tidak lama kemudian, “*Assalamu’alaikum, Teh.*”

---

PM (1:98)

 Pasukan Matahari  
 -Gol A Gong-

BK.21

Istriku memotret momen terbaik ini, seorang anak berjalan digandeng kedua anaknya. Akun *twitter*-ku pasti akan penuh *retwitt* dari *follower*-ku yang jumlahnya mencapai 15.000 lebih.

---



PM (1:104) BK.22  
 Pasukan Matahari  
 -Gol A Gong-

Kini, aku menatap istriku yang tersenyum bahagia dan dengan segera beralih ke HP-nya, menyapa lagi teman-temannya di jejaring sosial.

---

PM (2:142) BK.23  
 Pasukan Matahari  
 -Gol A Gong-

Doni paling senang jika sudah pergi ke sekolah. Doni akan banyak memiliki teman di sana. Doni merasa tidak sendirina kalau sudah di sekolah. Doni bisa berkumpul bersama ketujuh temannya.

---

PM (3:183) BK.24  
 Pasukan Matahari  
 -Gol A Gong-

Doni sangat ingin bertemu dengan Pasukan Semut. Bersama ketujuh temannya, dia bisa tertawa bahagia.

---

PM (3:211) BK.25  
 Pasukan Matahari  
 -Gol A Gong-

Doni mengikuti Ujer yang berlari-lari menyusuri koridor. Dia merasa senang selama dirawat di rumah sakit, karena memiliki teman senasib sepenanggungan.

---

PM (3:217) BK.26  
 Pasukan Matahari  
 -Gol A Gong-

Ketiga temannya sudah tidak ditunggu lagi oleh keluarganya. Tujuh hari lagi mereka akan pulang. Tinggal Doni sendirian. Itulah sebabnya, setiap ada kesempatan bermain dengan mereka, Doni tidak akan pernah melewatkannya. Inilah yang dinamakan persahabatan.

---

PM (5:325) BK.27  
 Pasukan Matahari  
 -Gol A Gong-

“Bagi kami, Doni itu luar biasa. Ketika dia harus kehilangan tangan kirinya, kami semua sedih. Kami ingin membantu. Tapi, kami tidak tau harus membantu dengan cara apa? Lantas, kami sepakat bahwa kami membantu Doni dengan cara tetap jadi sahabatnya. Kami selalu siap mendukung apa-apa yang dilakukannya. Kami tidak akan pernah menganggapnya lemah. Jika ada yang menghina, kami lah yang akan membelanya.”

---

**14. Cinta Damai**

PM (1:12)

CD.1

Pasukan Matahari  
-Gol A Gong-

Tapi, ternyata pesawat mengalami penundaan. Ini sudah berulang kali terjadi. Ini juga sudah menjadi kebiasaan. Dan, jangan heran jika kebiasaan terlambat akan jadi karakter maskapai penerbangan ini. Tiga puluh menit atau satu jam penundaan dengan alasan teknis, bagiku tidak masalah. Sebab, hakikat dari penerbangan kali ini adalah terbang dari Adi Sucipto dan mendarat di Bandara Soekarno-Hatta dalam keadaan selamat.

PM (1:14)

CD.2

Pasukan Matahari  
-Gol A Gong-

Selama ini aku tidak pernah memperlakukan soal cuti. Kadang di setiap lebaran, aku sering mengalah menggantikan posisi wartawan lain untuk liputan mudik.

PM (1:43)

CD.3

Pasukan Matahari  
-Gol A Gong-

Pada tahun 1992 ada PORSENI tingkat SLTA se-Karisidenan Banten. Aku sekolah di SMAN 2 Serang. Ujer, Yayat dan Herman berada di tribun penonton. Mereka menentongku!

PM (1:59)

CD.4

Pasukan Matahari  
-Gol A Gong-

Dia memang penipu ulung sejak dulu. Istriku sedari tadi melotot terus kepadaku. Apa yang harus kuperbuat? Masa Muslim harus kuusir? Bukankah silaturahmi itu diwajibkan? Muslim memang sahabatku yang sangat brengsek. Tapi, aku tidak perlu membencinya. Aku tahu dia melakukan itu untuk memberi makan anak dan istrinya, bukan untuk memperkaya dirinya.

PM (2:128)

CD.5

Pasukan Matahari  
-Gol A Gong-

Suatu malam Minggu, di pinggiran Situ Gede, tidak jauh dari kampung mereka; Doni, Yusuf, Nurdin, Wahyu, Iroh, Nani, Fetri, dan Irma mendirikan tenda. Mereka menyalakan api unggun dan membakar ayam kampung. Tangan mereka saling disatukan. "Pasukan Semut!" Doni menyebut semua nama.  
"Setuju!"  
"Ya, gotong royong!"  
"Saling menolong!"

PM (2:139) CD.6  
 Pasukan Matahari  
 -Gol A Gong-

Aparat keamanan mendamaikan kedua kubu.

---

### 15. Gemar Membaca

PM (1:14) GM.1  
 Pasukan Matahari  
 -Gol A Gong-

Huh, semakin melebar saja. Ini pasti terkait dengan serangan dari teknologi digital dimana perilaku membaca orang-orang semakin beralih ke media massa *on line* daripada yang konvensional seperti koran.

---

PM (1:31) GM.2  
 Pasukan Matahari  
 -Gol A Gong-

Dulu Bapakku pernah membuat taman bacaan bernama Rumah Buku Pelangi. Aku berharap perpustakaan di rumahku itu masih berfungsi dengan baik. aku ingin menambah koleksi bukunya.

---

PM (1:58) GM.3  
 Pasukan Matahari  
 -Gol A Gong-

Aku pijit kunci mobil. Aku melihat sekeliling. Besar sekali tempatnya. Aku pernah membaca artikel tentang durian jatuhnya ini di koran tempatku bekerja. Temanku sesama wartawan yang menulis.

---

PM (1:64) GM.4  
 Pasukan Matahari  
 -Gol A Gong-

“Bahkan saya pernah membaca di koran, kamu juara di Kuala Lumpur, ya? SEA GAMES untuk atlet cacat. Menyabet medali emas! Betul itu?”  
 Aku menggaguk sambil tersenyum.

---

PM (1:76) GM.5  
 Pasukan Matahari  
 -Gol A Gong-

Aku baca ada spanduk bertuliskan “100 Tahun Menuju *Mathla’ul Anwar*”. Aku pernah membaca buku sejarah pesantren Indonesia bahwa ada tiga ulama hebat di Indonesia yang belajar agama ke Syeikh Nawawi al-Bantani asal Banten yang bermukim di Masjidil Haram Makkah.

---

PM (1:78)	Pasukan Matahari -Gol A Gong-	GM.6
<p>Mataku disambut baliho besar putra mahkota Gubernur Banten. Kubaca teksnya, <i>Yang Muda Yang Mengabdi</i>. Aku pernah membaca di koran <i>on line</i> bahwa putra mahkota itu sedang digadang-gadang menggantikan sang ibu jadi Gubernur Banten.</p>		
PM (1:82)	Pasukan Matahari -Gol A Gong-	GM.7
<p>“Itu warungnya,” aku menunjuk ke depan mereka. “Ayo baca dulu nama warungnya.” Bobi dan Tasya berebut, “Wa ... rung... mer... de... ka...”</p>		
PM (1:85)	Pasukan Matahari -Gol A Gong-	GM.8
<p>“Bapak pernah liat kamu muncul di TV. Juga baca di koran,” katanya.</p>		
PM (1:99)	Pasukan Matahari -Gol A Gong-	GM.9
<p>Aku pernah membaca sebuah buku, dilarang mengucapkan kata <i>jangan</i> kepada anak kita karena itu justru akan membuatnya penasaran.</p>		
PM (1:100)	Pasukan Matahari -Gol A Gong-	GM.10
<p>Aku melihat Rumah Buku Pelangi masih hadir di antara pohon buah-buahan itu. Di perpustakaan itulah aku banyak belajar, menjelajah ke mana-mana. Buku-buku itu ibarat pintu-pintu dunia. Setiap aku membaca sebuah buku maka satu pintu terbuka, mengajakku masuk untuk berpetualang.</p>		
PM (1:101)	Pasukan Matahari -Gol A Gong-	GM.11
<p>Dengan membaca buku, aku jadi percaya diri, memiliki wawasan luas, dan lupa bahwa sesungguhnya aku memiliki kekurangan. Aku senang membaca buku. Sehingga di luar pekerjaanku sebagai wartawan, aku banyak menulis buku dan novel.</p>		

PM (1:101) GM.12

Pasukan Matahari  
-Gol A Gong-

Aku dan istriku memiliki kesamaan hobi, yaitu membaca buku dan membiarkan warga di sekitar membacanya. Di setiap kota yang kami singgahi; sejak di Makasar, Manado, dan Surabaya, kami selalu membuat taman bacaan masyarakat di halaman rumah.

PM (1:102) GM.13

Pasukan Matahari  
-Gol A Gong-

Aku memperhatikan seluruh isi rak. Setelah kutinggalkan sejak 13 tahun yang lalu, aku merasa buku-buku yang ada semakin berkurang. Ak, tidak apa. Yang penting bukunya dibaca.

PM (1:102) GM.14

Pasukan Matahari  
-Gol A Gong-

“Tidak apa-apa Mang. Hilang satu buku, diganti seribu buku sama Allah. Yang penting bukunya dibaca. Buku membawa manfaat bagi orang-orang yang membacanya.”

PM (1:102) GM.15

Pasukan Matahari  
-Gol A Gong-

“*Pokokna mah*, Mang, Bibik, rumah buku setiap bakda dhuhur dibuka, ya? Tidak dijaga juga tidak apa-apa. Biarkan saja anak-anak membaca buku. *Insy Allah* anak-anak nanti akan menjaga sendiri.”

PM (1:112) GM.16

Pasukan Matahari  
-Gol A Gong-

Teman- temanku setiap selepas asar selalu datang membaca atau meminjam buku untuk dibaca di rumah.

PM (1:122) GM.17

Pasukan Matahari  
-Gol A Gong-

“Mereka ini yang sering datang membaca buku, Aden,” Mang Hendi menjelaskan sambil meletakkan keranjang berisi loba-lobi, huni, dan jambu batu di lantai. “Mereka ingin kenalan dengan Aden.”

PM (2:130) GM.18  
 Pasukan Matahari  
 -Gol A Gong-

Wahyu termasuk jenis kutu buku. Walaupun Doni yang memiliki taman bacaan tapi daya juang membaca bukunya lebih tinggi Wahyu. Maka tidak heran cita-citanya ingin jadi profesor pun terkabul. Wahyu menjadi profesor termuda sepanjang sejarah di Banten setelah Profesor Bachtiar Rivai.

PM (3:190) GM.19  
 Pasukan Matahari  
 -Gol A Gong-

“Emang ada perpustakaan disini?” Doni tertarik.  
 “Ada! Daripada ngelamun mikirin nasib, mendingan ke perpustakaan. Baca buku. Banyak ilmu didapat!” Ujer senang melihat Doni yang tertarik dengan perpustakaan.

PM (3:210) GM.20  
 Pasukan Matahari  
 -Gol A Gong-

Doni sedang asyik membaca buku Tom Sawyer di perpustakaan ketika Ujer datang dengan mengendap-endap.

PM (3:213) GM.21  
 Pasukan Matahari  
 -Gol A Gong-

Seminggu di rumah sakit dilewatinya dengan gembira. Selain membaca buku di perpustakaan, Ujer, Yayat, dan Herman membawanya berpetualang di rumah sakit.

PM (4:245) GM.22  
 Pasukan Matahari  
 -Gol A Gong-

Setelah Ujer dan Yayat pulang, tidak ada lagi yang bisa Doni dan Herman kerjakan selain membaca buku di perpustakaan rumah sakit dan berlatih bermain kelereng.

PM (4:254) GM.23  
 Pasukan Matahari  
 -Gol A Gong-

“Saya yakin, kamu adalah anak pemberani. Kata petugas di perpustakaan, kamu rajin membaca buku. Teruskan. Membaca buku itu akan menambah wawasan kamu. Saya bisa jadi dokter juga karna hobi membaca.”  
 Doni menatap Dokter Budi dengan kagum.

PM (4:276)

Pasukan Matahari  
-Gol A Gong-

GM.24

“Ayo, beli buku yang kamu suka.”

“Komik boleh, Pak?”

“Boleh.”

Doni mengelilingi toko buku. Dia membeli komik-komik superhero. *Laba-laba Merah*, *Gundala*, *Pangeran Melar*, dan *Godam*. Juga komik silat *Pedang Kayu Cendana*, *Si Buta dari Goa Hantu*, dan masih banyak lagi. Dia juga membeli buku gambar, cat air, dan pensil warna. Doni senang menggambar.

PM (4:278)

Pasukan Matahari  
-Gol A Gong-

GM.25

Pak Akbar mendorong pintu kamar Doni yang tidak terkunci. Dia berjalan perlahan menuju tempat tidur. Tersenyum melihat Doni yang tertidur sambil mendekap buku *80 Hari Keliling Dunia* karangan Jules Verne.

“Ayo, bangun, Don,” bapaknya membangunkan dan mengambil buku petualangan itu.

PM (5:311)

Pasukan Matahari  
-Gol A Gong-

GM.26

“Selesai ceritanya,” kataku kepada kedua anakku, istri tercinta, serta ana-anak kampung yang sering datang membaca buku di Rumah Buku Pelangi.

PM (5:313)

Pasukan Matahari  
-Gol A Gong-

GM.27

“Mang Hendi suka beli buku-buku Pak Doni. Seru bacanya!”

PM (5:326)

Pasukan Matahari  
-Gol A Gong-

GM.28

Suatu hari, saat istirahat, aku duduk di depan kelas sambil membaca buku *Robin Hood*. Tiba-tiba Evi datang dengan muka merah, menatapku penuh kebencian.

PM (5:341)

Pasukan Matahari  
-Gol A Gong-

GM.29

Aku pernah membaca di koran bahwa tidak lama lagi akan dibangun jembatan Selat Sunda.

**16. Peduli Lingkungan**

PM (1:120)

PL.1

Pasukan Matahari  
-Gol A Gong-

“Bulan depan kami mau pindah ke sini. Saya mau pulang Mang. Saya mau membangun kota Menes. Bosan di Jakarta terus, Mang. Saya mau buka usaha percetakan, fotokopi, dan jualan buku di pasar,” aku nyerocos.

PM (2:132)

PL.2

Pasukan Matahari  
-Gol A Gong-

Sedangkan Iroh sangat menyukai pantai. Iroh berkhayal, Menes yang memiliki banyak keindahan alam akan ramai dikunjungi turis lokal dan mancanegara. Menes sangat kaya dengan wisata sejarah dan alamnya. Setiap kali mereka piknik bersepeda ke tempat-tempat wisata di Carita atau wisata alam lainnya di Pandeglang, Iroh sering menyesalkan perhatian pemerintah yang kurang. Dan kini, Iroh jadi pejabat di instansi pariwisata Provinsi Banten.

PM (5:312)

PL.3

Pasukan Matahari  
-Gol A Gong-

“Sebentar, Anak-anak. Pohon seri ini akan terus berbuah lebat jika kita memeliharanya. Jangan dipaku batangnya. Dan kalau ada yang naik pohon seri lalu terdengar suara adzan, apakah itu adzan Dhuhur, Asar, atau Maghrib, turun ya. Shalat dulu.”

PM (5:337)

PL.4

Pasukan Matahari  
-Gol A Gong-

Kedua, aku ingin memajukan kampung kita. Kalau semua pergi ke kota, siapa yang akan mengurus kampung kita?

PM (5:364)

PL.5

Pasukan Matahari  
-Gol A Gong-

“Segala keindahan di muka bumi ini ciptaan Allah *subhana wata'ala*. Kita semua wajib menikmatinya. Dengan begitu, akan muncul kesadaran bahwa kita harus merawat dan menjaganya. Kita tidak akan pernah mau merusak alam. Nah, bagaimana menumbuhkan kesadaran itu? Acara reuni Pasukan Semut dan Empat Matahari ini tidak sekedar reuni. *Insya Allah* ada manfaatnya. Pendakian ke anak Gunung Krakatau ini adalah usaha kita untuk bersyukur, menikmati keagungan Allah *subhana wata'ala*.”



**17. Peduli Sosial**

PM (1:22)

PS.1

Pasukan Matahari  
-Gol A Gong-

“Bukannya bilang dari tadi!” aku tambah kesal. “Bunda!” teriakku ke ruangan dalam. Aku hadapi pembantuku itu. “Mpok, bilang sama suami Mpok, ya. Cepet bawa ke klinik di Kedoya.” Aku menyebut nama terkenal. “Nih, duitnya!” aku merogoh saku belakang. Kukeluarkan uang dari dompet. Kuhitung sepuluh lembar seratus ribuan.

PM (1:30)

PS.2

Pasukan Matahari  
-Gol A Gong-

“Sini, Ayah, Aya bantuin,” Tasya membantu menarik sabuku yang lama.

PM (1:35)

PS.3

Pasukan Matahari  
-Gol A Gong-

“Maafin saya, Bang Jali, Mpok Fatimah.” Aku menyesal, itu saja yang bisa kuucapkan. “Doain si Juned, Pak, biar masuk surga.”  
“Iya, iya Mpok,” kurogoh lagi satu juta dari dompet. Untung tadi malam aku sempat menarik uang tunai dari ATM lima juta. Masih tersisa tiga juta lagi untuk bekal ke Menes ketika kuberikan lagi satu juta untuk berbelasungkawa. “Si Juned pasti masuk surga, Mpok.”

PM (1:36)

PS.4

Pasukan Matahari  
-Gol A Gong-

Aku merasa tidak enak mendengarnya. Kuberi lagi mereka 500 ribu. Kugenggamkan uang itu di tangan suami Mpok Fatimah.  
“Makasih, Pak Doni. Ini lebih dari cukup,” wajah Bang Jali bersinar.

PM (1:49)

PS.5

Pasukan Matahari  
-Gol A Gong-

“Ya, udah! Aya mau nolong mereka!”  
“Iya, Ayah!” Bobi langsung meloncat, pindah duduk ke jok depan bersama Tasya. “Kita harus tolong-menolong!”

PM (1:50)

PS.6

Pasukan Matahari  
-Gol A Gong-

“Bunda, kasih minum dedeknya,” Tasya mengambil minuman dari tas punggungnya. “Ini, minuman susu coklat buat dedek,” Tasya menyodorkan minuman kepada anak yang paling kecil.

“Nih, dari aku juga!” Bobi tidak mau kalah, memberikan minuman kepada kaka si kecil. Istriku ketularan. Dia menyodorkan minuman suplemen kepada si ayah dan si ibu tiga botol, “Silahkan, Pak, diminum dulu supaya tenang.”

---

PM (1:53)

PS.7

Pasukan Matahari  
-Gol A Gong-

Aku melihat istriku memberi kode dengan matanya agar aku memberi uang. Kelima jarinya ditunjukkan kepadaku. Aku rogoh dompet. Lima lembar seratusan ribu kuserahkan kepada mereka.

“Ini, untuk bekal, alakadarnya,” kataku sambil menyerahkan uang ke Sujarwo.

---

PM (1:63)

PS.8

Pasukan Matahari  
-Gol A Gong-

“Maaf, aku harus pulang. Anak keempatku, masih tiga tahun, masuk rumah sakit. Panasnya tinggi. Oh, mesti ke siapa aku minta tolong, Don?”

Istriku mencubit pahaku.

“Oh, ya,” aku berdiri. Merogoh dompet. “Maaf, aku hanya punya segini,” kusodorkan lima lembar ratusan ribu.

---

PM (1:90)

PS.9

Pasukan Matahari  
-Gol A Gong-

Aku memeluknya lama, seolah seperti sedang memeluk bapakku sendiri. Istri –sesuai perintahku– menyalami Pak Subhan sambil menyelipkan amplop.

---

PM (1:99)

PS.10

Pasukan Matahari  
-Gol A Gong-

“Nih, pakai kursi saja, ya? Lebih aman,” Mang Hendi sudah muncul membawa dua kursi kayu yang keempat kakinya tinggi.

---

PM (1:110)

PS.11

Pasukan Matahari  
-Gol A Gong-

Penghasilan Bapak dan Ibu di luar gaji mereka sebagai guru terhitung besar. Terutama jika panen melinjo tiba, mendatangkan penghasilan yang tak sedikit. Tapi, mereka hidup sederhana. Uang mereka disumbangkan ke pondok pesantren Ustad Syaifullah.

---

PM (1:112)

PS.12

Pasukan Matahari  
-Gol A Gong-

Dinasti pemimpin yang merusak Banten, secara ekonomi syukurlah tidak merusak kehidupan kami. Itulah sebabnya kenapa Bapak dan Ibu membantu biaya kedua anak Mang Hendi mondok di pesantren.

PM (2:168)

PS.13

Pasukan Matahari  
-Gol A Gong-

Hampir setiap saat ketujuh temannya menengok dan menghiburnya. Seperti sore itu Nani datang lebih awal menjenguknya sambil membawa es bon-bon kesukaannya.

“Ini dari aku,” Nani menyodorkan es bon-bon kesukaannya. “Yang inii dari Pak Subhan,” ternyata ada dua es bon-bon. “Cepet sembuh. Itu salam dari Pak Subhan.”

PM (3:198)

PS.14

Pasukan Matahari  
-Gol A Gong-

“Doni sudah mau dioperasi?” Haji duduk menyalami Pak Akbar sambil menggenggamkan sebuah amplop. Sebagai pedangang kelontong, dari segi ekonomi orangtua Nani yang paling mampu dibanding yang lain.

Pak Akbar tidak sanggup menolak bantuan Haji Dudung. Ini bentuk gotong-royong, tradisi kampung.

PM (4:262)

PS.15

Pasukan Matahari  
-Gol A Gong-

“Ini es bon-bon kesukaanmu,” Pak Subhan memberikan seplastik es bon-bon kepada Doni. “Udah agak cair. Maaf, ya. Tadi nunggu agak lama di sini.”

“Terima kasih, Pak Subhan,” doni langsung mengambil satu dan memakannya. Sisanya dia berikan kepada teman-teman di Pasukan Semut. “Maaf, kalau ada yang nggak kebagian,” dia memandang teman-teman sekolahnya yang lain.

PM (4:269)

PS.16

Pasukan Matahari  
-Gol A Gong-

Semua orang yang hadir bangkit dari duduknya, berjalan menemui bapak dan ibunya, menyalaminya. Doni melihat semua orang menyelipkan amplop di genggam tangan bapak dan ibunya ketika bersalaman. Bahkan beberapa orang memberi kado kepadanya. Tentu saja Doni senang. Betul kata bapaknya, pesta penyambutannya seperti saat dirinya sunatan. Tapi, Doni merasakan lain. Dia merasa pesta penyambutannya ini seperti sedang menyambut seorang pahlawan saja!

PM (4:291)

PS.17

Pasukan Matahari  
-Gol A Gong-

“Aku lapar, Don,” Wahyu mengambil gorengan tahu dan buras. “Bayarin aku, ya,” Wahyu sudah makan dengan lahap.

Doni mengganggu. Dia sering membelikan Wahyu makanan dan minuman. Bapaknya Wahyu tukang becak. Jadi, dia memaklumi. Bahkan, Pasukan Semut sering membantu keuangan Wahyu jika ada kebutuhan mendesak di sekolahnya.

PM (5:365)

PS.18

Pasukan Matahari  
-Gol A Gong-

Semua membantu menurunkan Faisal. Dengan cara estafet, Faisal dipindahkan dari satu orang ke orang yang lain. Begitu sampai di darat, Faisal langsung ditandu ke pantai cagar alam Gunung Krakatau. Semangat tolong-menolong, saling mendukung, muncul di semua wajah.

**18. Tanggungjawab**

PM (1:13)

TJ.1

Pasukan Matahari  
-Gol A Gong-

HP-ku bergetar. Dari Anton, Redpel koran di mana aku bekerja.

“Ya, Ton?” kataku santai.

“*Kamu tetep nekat pulang Don?*”

“Bukan nekat, Ton. Tapi sesuai jadwal.”

“*Mana loyalitasmu pada perusahaan?*”

“Maaf, Ton. Semua beban pekerjaanku beres.”

PM (1:71)

TJ.2

Pasukan Matahari  
-Gol A Gong-

Istriku langsung siaga. Tas dibongkar. Celana Bobi yang baru diambil. Tisu basah disiapkan. Apalagi Tasya pun mengalami gejala yang sama. Aku menuntun Tasya ke toilet, satu-satu diselesaikan dulu. Bobi sudah diurus, tapi masih saja merintih kesakitan. Aku menyodorkan sebotol minuman mineral. Betapa sibuk sekali liburan ini. Banyak hal mesti diurus, banyak hal yang terjadi.